

**SEMINAR HASIL
PENELITIAN UNGGULAN UNY
TAHUN ANGGARAN 2012**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENJASORKES BERBASIS
KARAKTER UNTUK MENINGKATAN NILAI-NILAI AFEKTIF
DI SEKOLAH DASAR**



Oleh :

Ermawan Susanto, S.Pd., M.Pd.
Drs. Agus S. Suryobroto, M.Pd.
Drs. Bandi Utama, M.Pd.

NOMOR SUBKONTRAK

**Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Unggulan UNY
Nomor: 010/Subkontrak-Unggulan/UN34.21/2012.**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2012**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN UNGGULAN UNY TAHUN KE-II

1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Nilai-nilai Afektif di Sekolah Dasar
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Ermawan Susanto, M.Pd.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP : 19780702 200212 1 004
- e. Jabatan Struktural : Lektor Kepala
- f. Bidang Keahlian : Pendidikan Jasmani (Renang)
- g. Fakultas/Jurusan : Ilmu Keolahragaan (Pendidikan Olahraga)
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- i. Telepon kantor/HP : (0274) 513092, 0813 2879 4517

3. Tim Peneliti

No	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Ermawan Susanto, S.Pd., M.Pd.	19780702 200212 1 004	Pendidikan Jasmani
2.	Drs. Agus S. Suryobroto, M.Pd.	19581217 198803 1 001	Pendidikan Jasmani
3.	Drs. Bandi Utama, M.Pd.	19600410 198903 1 002	Pendidikan Jasmani

4. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	N I M	Prodi
1.	Juni Teguh Pamuji	09601241034	Pendidikan Jasmani
2.	Sikha Bakti Nursetya	09601244143	Pendidikan Jasmani
3.	Indra Surya Wibawa	09601241035	Pendidikan Jasmani

5. Pendanaan dan jangka waktu penelitian

- a. Jangka waktu yang diusulkan : Tahun II (Maret s.d. Oktober 2012)
- b. Biaya total yang diusulkan : Rp. 50.000.000,-
- c. Biaya yang disetujui tahun II : Rp. 50.000.000,-

Mengetahui:
Dekan FIK

Yogyakarta, 31 Oktober 2012
Ketua Tim Peneliti,

Drs. Rumpis Agus Sudarko, MS
NIP 19600824 198601 1 001

Ermawan Susanto, M.Pd.
NIP 19780702 200212 1 004

Mengetahui,
Ketua LPPM,

Prof. Dr. Anik Ghufro
NIP 19621111 198803 1 001

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karuniaNya sehingga penelitian unggulan UNY tahap II tahun 2012 yang berjudul: **Pengembangan Model Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Nilai-nilai Afektif di Sekolah Dasar** telah selesai dilaksanakan.

Penelitian ini dibiayai dengan Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2012 sesuai dengan **Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Unggulan UNY Nomor: 010/Subkontrak-Unggulan/UN34.21/2012.**, Selasa, tanggal 24 April 2012. Penelitian ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari 3 (tiga) orang dosen antara lain: (1) Ermawan Susanto, M.Pd. (Ketua); (2) Drs. Agus S. Suryobroto, M.Pd. (Anggota), (3) Drs. AM. Bandi Utama, M.Pd. (Anggota).

Penelitian ini dapat terlaksana berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu kami menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UNY yang telah memberi kesempatan dan izin dalam pelaksanaan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNY yang telah memberi izin dan memfasilitasi segala kegiatan penelitian.
3. Bapak Drs. Dimiyati, M.Si., selaku pembahas utama dalam kegiatan seminar instrumen dan seminar hasil penelitian.
4. Bapak Drs. Margono, M.Pd, selaku teman sejawat dalam kegiatan seminar instrumen dan seminar hasil penelitian.
5. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam proses penelitian.

Demikian laporan ini kami buat dengan harapan semoga memberi manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 31 Oktober 2012

Ketua Tim Peneliti

Ermawan Susanto, M.Pd.
NIP 19780702 200212 1 004

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Prakata	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
Daftar Bagan	vi
Daftar Lampiran	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A Latar Belakang Masalah	1
B Perumusan Masalah	3
C Tujuan Penelitian	3
D Manfaat Penelitian	3
E <i>Road Map</i> Penelitian	4
F Urgensi Penelitian	4
G Keaslian Penelitian	5
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	 7
A Hasil Penelitian Pendahuluan	7
B Kajian Pustaka	
1. Hakekat Pendidikan Karakter	9
2. Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Jasmani	15
3. Hakekat Pendidikan Jasmani	16
4. Strategi Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter	18
5. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter	21
B Kerangka Berpikir	21
 BAB III. METODE PENELITIAN	 22
A Desain Penelitian	23
B Subyek Penelitian	23
C Instrumen Penelitian	23
D Variabel Penelitian	23
E Luaran Penelitian	24
F Analisis Data	24

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A Hasil Penelitian	25
1. Analisis Produk	25
2. Pengembangan Produk Awal	25
3. Validasi Ahli	26
4. Deskripsi Data Validasi Ahli	26
5. Ujicoba Skala Kecil	28
6. Revisi Produk	28
7. Kelebihan dan Kekurangan Produk	28
8. Ujicoba Skala Luas	35
B Pembahasan	36
1. Keterbatasan Penelitian	37
2. Pemahaman Guru Penjas terhadap Pembelajaran Karakter	38
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	39
A Kesimpulan	39
B Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40

DAFTAR TABEL

Tabel

1.	Nama sekolah dasar dan muatan karakter yang muncul	7
2.	Nilai-nilai karakter yang muncul pada proses inti pembelajaran	8
3.	Hasil pengisian kuisioner guru dan ahli	26
4.	Lembar observasi karakter guru dan siswa	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.	Hakekat jati diri, karakter, dan perilaku manusia	10
2.	Ilustrasi karakter dalam bingkai religius	13
3.	Nilai-nilai karakter dalam bentuk <i>intra-personal</i> dan <i>inter-personal</i>	14
4.	Integrasi Nilai Karakter ke dalam KBM pada setiap Mata Pelajaran	15
5.	Proses pemberdayaan dan pembudayaan perilaku berkarakter	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1.	Surat Perjajian Kontrak Penelitian	42
2.	Berita Acara Seminar Instrumen Penelitian	47
3.	Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Hasil Penelitian	52
4.	Instrumen Penelitian: Pedoman Wawancara	57
5.	Lembar Evaluasi Ahli	59
6.	Sertifikat Publikasi Ilmiah	65
7.	Foto Pembelajaran Penjasorkes	67
8.	Produk Penelitian : Modul Pembelajaran Penjaorkes Berkarakter	70

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENJASORKES BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI AFEKTIF DI SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Oleh:

Ermawan Susanto, M.Pd., dkk

Abstrak

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian unggulan UNY selama dua tahun (2011-2012) yang telah mengidentifikasi pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter di sekolah dasar. Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter yang berpeluang membelajarkan siswa pada nilai-nilai afektif. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) mengidentifikasi kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani, (2) mengidentifikasi tingkat pemahaman guru terhadap pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter, (3) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang muncul dalam proses pembelajaran, (4) mengembangkan desain model pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter, dan (5) menguji keefektifan penerapan desain model pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam pendidikan jasmani sekolah dasar.

Untuk mencapai target tersebut, penelitian dirancang melalui penelitian pengembangan, melalui lima tahapan: Melakukan analisis produk; Mengembangkan produk awal; Validasi ahli; Ujicoba skala kecil; Revisi produk; Ujicoba skala besar. Subyek penelitian adalah ahli pendidikan karakter dan pendidikan jasmani sekolah dasar. Ujicoba skala kecil dilakukan di tiga sekolah dasar dengan 60 orang sebagai subyek. Ujicoba skala besar dilakukan di 6 sekolah dasar dengan 120 orang sebagai subyek. Instrumen penelitian berupa lembar pengamatan atau lembar evaluasi produk yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian berupa modul yang dikembangkan dalam dua macam bentuk. Modul pertama berisi tentang hakekat pendidikan karakter secara umum yang diperuntukan bagi guru penjas. Modul ini berisi tentang konsep pendidikan karakter dan kegiatan belajar. Modul kedua berisi tentang proses pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Respon siswa setelah menggunakan produk modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter menunjukkan bahwa dari 120 siswa, menurut *rater* 1 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 44 siswa atau sekitar 36 %, kategori sedang berjumlah 58 siswa atau sekitar 49 %, dan kategori kurang berjumlah 18 siswa atau sekitar 15%. Menurut *rater* 2 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 42 siswa atau sekitar 35 %, kategori sedang berjumlah 63 siswa atau sekitar 52 %, dan kategori kurang berjumlah 15 siswa atau sekitar 13 %. Menurut *rater* 3 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 45 siswa atau sekitar 38 %, kategori sedang berjumlah 58 siswa atau sekitar 49 %, dan kategori kurang berjumlah 17 siswa atau sekitar 13 %. Dilihat dari hasil respon siswa setelah menggunakan modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dapat menggunakan modul pembelajaran ini.

Kata kunci: *pendidikan jasmani, olahraga, karakter, nilai-nilai afektif, sekolah dasar.*

THE ORGANIZATION OF PHYSICAL EDUCATION LEARNING MODUL BASED ON CHARACTER TO INCREASE SOME VALUES AT ELEMENTARY SCHOOL

ABSTRACT

**Ermawan Susanto, M.Pd.
Yogyakarta State University**

This research aims at organizing physical education learning modul based on charracter to get an opportunity on teaching students for some affective values. This is a research and development study. The organization of modul product was done in some levels: designing the earlier product draft, expert validation, small scale experiment, and revision. The learning modul validated by the experts on charracter education and learning modul organization. The object of research are students in grade V at elementary school. Limited scale experiment was done to 60 students scattered in three elementary schools. It uses persentage quantitative descriptive as data analysis technique to express the aspect of learning modul execution. The research result shows on the organization of learning modul which developed in two forms. The first modul talks about the essence of charracter education. While the second modul describes about physical education learning process based on charracter. It points at performing physical education learning process emphasized at three matters; rounders game, split gym, and healthy life habbit.

Key Words: *physical education, sport, character, affective values, elementary school.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penyebab ini adalah sistem dan model pendidikan yang diterapkan. Sistem yang dimaksud adalah sentralistik, sedangkan model pendidikannya adalah klasik. Seharusnya pendidikan dipahami sebagai seni untuk menumbuhkan dimensi moral, emosional, fisikal, psikologikal, serta spiritual dalam perkembangan anak. Setiap anak tidak sekedar hanya pekerja di masa depan, tetapi kecerdasan dan kemampuannya jauh lebih kompleks daripada angka nilai dan tes yang telah distandarisasikan. Demikian prinsip dari pendidikan holistik.

Di lain pihak dewasa ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) berkembang begitu pesat berbagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah afektif (karakter) tersebut. Sebut saja diantaranya model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial (TPSR) dari Hellison (2003); Model Pendidikan Olahraga yang dikembangkan oleh Siedentop dkk. (2004); Model Pembelajaran Kooperatif (Dyson; 2001), Mengajar Nilai dari Lumpkin (2008), Mengajar Rasa Hormat dari Selleck (2006), dan lain-lain.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, *fair play*, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diketahui bahwa pihak sekolah sering menanyakan keberadaan RPP berbasis karakter kepada mahasiswa ketika terjun ke sekolah dalam rangka kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Kejadian ini sering peneliti hadapi saat mengantar mahasiswa PPL. Namun faktanya masih banyak terjadi proses pembelajaran pendidikan jasmani yang meninggalkan nilai-nilai afektif tersebut. Pelaksanaan pendidikan jasmani sering terjebak dengan tujuan akhir untuk kesehatan dan kebugaran jasmani peserta didik tetapi meninggalkan penghayatan nilai-nilai afektif.

Indikasi lain dari minimnya keterlibatan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

1. Berperilaku yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
2. Kurang mau mengembangkan potensi diri untuk meraih kesuksesan.
3. Menunjukkan sikap yang kurang percaya diri dan kurang bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
4. Kurang berpartisipasi dalam penegakan bahkan melanggar aturan-aturan sosial.
5. Kurang menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Kurang menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
7. Kurang menunjukkan sikap kompetitif & sportif guna mendapatkan hasil terbaik.
8. Kurang menjaga kesehatan, keamanan diri, kebugaran jasmani, dan kebersihan lingkungan.
9. Berkomunikasi lisan dan tulisan yang kurang santun.
10. Kurang menghargai perbedaan pendapat dan empati terhadap orang lain.

Kejadian lain yang sering kita tangkap dari kehidupan sehari-hari antara lain masih maraknya tawuran pelajar, pelajar yang tersandung kasus narkoba, *genk* motor yang rata-rata usia pelajar, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya yang menunjukkan adanya dekadensi moral di era globalisasi. Kejadian ini juga merupakan bentuk-bentuk liberalisasi budaya. Karenanya, agar masyarakat dapat terjaga dari serangan budaya yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya Pancasila sebagai moral bangsa, perlu penanaman pendidikan karakter pada proses belajar mengajar (PBM) di sekolah.

Muatan karakter tersebut sesuai dengan pendidikan komprehensif antara ilmu pengetahuan, budi pekerti (akhlak, karakter), kreativitas, inovatif, sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (*Ki Hajar Dewantara*). Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sesuai dengan pentahapan (selama tiga tahun), yaitu sebagai berikut:

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja prinsip-prinsip karakter yang harus ada dan dapat dikembangkan sehingga memenuhi kriteria teoritis maupun praktis yang dapat terintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah ?
2. Desain model pembelajaran karakter seperti apakah yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tahapan penelitian sebagaimana tersebut di atas secara umum tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Merumuskan nilai-nilai karakter untuk menyusun model pembelajaran karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Menemukan spesifikasi model yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam pendidikan jasmani.
3. Menyusun desain model pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan dapat dilaksanakan para guru di Sekolah.

D. Manfaat Penelitian

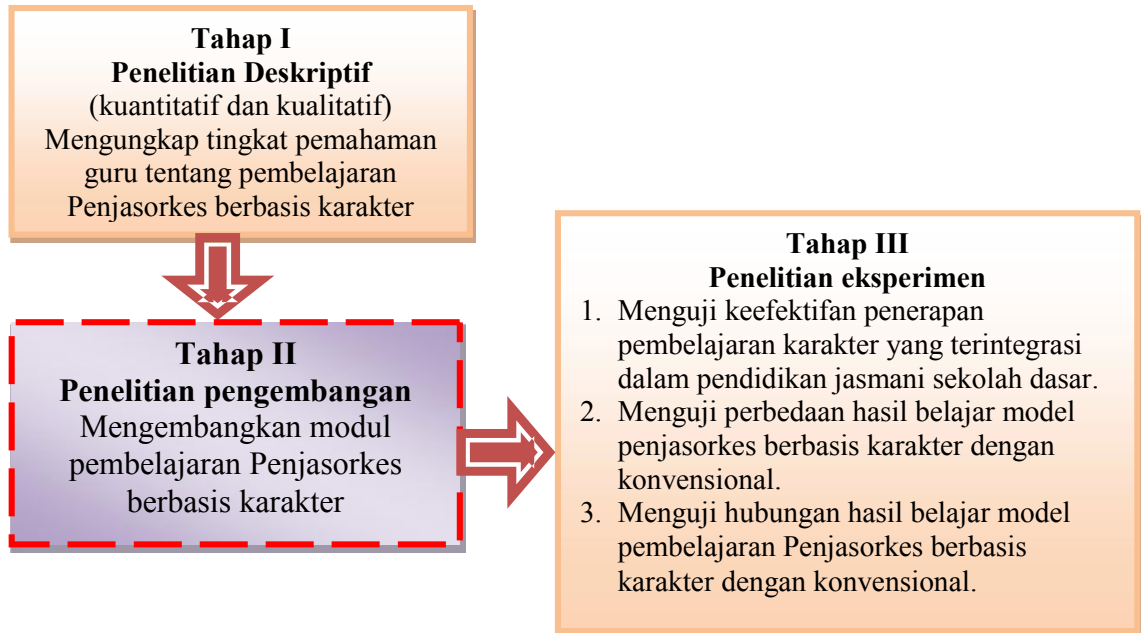
Apabila dapat mencapai tujuan penelitian di atas maka manfaat yang akan diperoleh adalah :

1. Secara praktis:
 - (a) dijadikan masukan oleh para pengambil kebijakan di Departemen Pendidikan Nasional akan pentingnya pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter, dan
 - (b) bagi pengelola pendidikan tinggi agar dapat menyusun muatan kurikulum pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter.
2. Secara teoritis:
 - (a) memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian lanjutan (tahap III).
 - (b) memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu di lingkungan lembaga pendidikan tinggi keolahragaan.

E. Road Map Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini dilaksanakan selama 2 tahun (tahun ke-I dan ke-II) namun demikian untuk memberikan gambaran yang jelas tentang status penelitian ini, dibuat roadmap penelitian sampai tahun ke-III yang terdiri :

Roadmap Penelitian



F. Urgensi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama, berhasil diidentifikasi bahwa proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah dasar berjalan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran. Identifikasi ini berlanjut pada beberapa temuan yang memperlihatkan adanya kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaannya. Salah satu temuan yang cukup serius adalah proses pembelajaran Penjasorkes menitikberatkan pada penguasaan gerak dasar keterampilan olahraga (*motor learning*) dan melupakan penanaman nilai-nilai afektif (*afective learning*) dalam olahraga itu sendiri. Dari temuan tersebut direncanakan suatu penelitian lanjutan tentang pengembangan desain model pembelajaran Penjasorkes yang memiliki muatan nilai-nilai afektif. Harapannya selain untuk keperluan hasil penelitian itu sendiri, penelitian ini juga melibatkan tiga orang mahasiswa S-1 tingkat akhir yang sedang/akan melakukan tugas akhir skripsi untuk bersama-sama melakukan kegiatan penelitian. Sejauh ini sudah ada satu orang mahasiswa anggota penelitian tahun pertama yang telah menyusun tugas akhir skripsi dengan tema seperti dalam penelitian ini.

G. Keaslian Penelitian

Sejauh pengamatan dan pengalaman peneliti bahwa penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Nilai-nilai Afektif di Sekolah Dasar”, dengan berfokus pada penggalian dan implementasi nilai-nilai afektif dalam pembelajaran penjas sekolah dasar, belum ada yang melakukannya. Tetapi ada beberapa judul tesis, hasil penelitian, dan karya tulis berkaitan dengan tema model dan modul yang dapat dijadikan referensi :

- 1) Umi Faizah. 2009. *Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UNY. Penelitian ini menerapkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan komunikatif, terpadu, dan keterampilan proses. Cerita bergambar dipilih sebagai media pembelajaran. Cerita bergambar sebagai media pembelajaran ini berbentuk buku dan flip chart yang berisi cerita tentang kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah.
- 2) Zidniyati. 2009. *Keefektifan Metode Bermain Peran untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UNY. Penelitian ini menerapkan metode bermain peran atau *role play* yang merupakan salah satu metode pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa (Brown, 2004: 174).
- 3) Muh. Arafik. 2010. *“Living Values Educational Program” melalui Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Nilai-nilai Budi Pekerti Siswa SD*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UNY. Pengertian LVEP menurut Diane Tillman (2004: ix) adalah program pendidikan nilai-nilai. Progra ini menyajikan aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi guru untuk membantu peserta didik mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai dasar pribadi dan sosial: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, dll.
- 4) Latifah Maimunah Nastiti. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis dan Pengalaman Nilai-nilai Budi Pekerti melalui Pendekatan Kooperatif pada Siswa Kelas IV SDN Sokowaten Baru Banguntapan Bantul*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UNY. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak terlalu menggantungkan diri pada pendidik dan pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide.

- 5) Sudiati, Zuchdi, Lestiyorini. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY*. Hasil Penelitian. Yogyakarta: UNY Press. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil studi dan aktualisasi nilai-nilai target meningkat.
- 6) Ermawan Susanto. 2011. *Implementasi Lesson Study Dalam Rangka Peningkatan Kualitas PBM dan Character Building pada Matakuliah Dasar Gerak Renang*. Hasil Penelitian. Yogyakarta: WR I UNY. Penerapan *lesson study* untuk mengembangkan *character building* pada perkuliahan renang dapat meningkatkan komponen-komponen: (1) taat aturan; (2) sehat; (3) sportif, (4) tangguh/pantang menyerah; (5) berdaya tahan; (6) kompetitif; (7) ceria/gembira; (8) tertib/tepat waktu; (9) jujur, (10) berani ambil risiko; dan (11) hormat kepada dosen dan teman.
- 7) Ermawan Susanto. 2011. *Identifikasi Tingkat Pengetahuan Guru tentang Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar*. Hasil Penelitian. Yogyakarta: FIK UNY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan karakter yang biasa muncul dalam proses pembelajaran penjas antara lain kerjasama; sportif; jujur; bertanggung jawab; hormat; tangguh; bersahabat; kompetitif; ceria; gigih; bersih; sehat; saling menghargai; kebersamaan; berdaya tahan; berempati; dan pantang menyerah.
- 8) Damiyati Zuchdi, Zuhdan, Kun Prasetyo, dan Muhsinatun S. Masruri. 2009-2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPA di Sekolah Dasar*. Laporan Hasil Penelitian Hibah Pasca Tahap I-II. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. HASIL PENELITIAN PENDAHULUAN

Penelitian yang diajukan ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu (2011) berkaitan dengan identifikasi kompetensi pedagogik dan pemahaman guru akan pembelajaran karakter serta prototipe nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar. Berdasarkan analisis kebutuhan tahun pertama, di tahun kedua dikembangkan model strategi pembelajaran, buku/modul petunjuk, dan pedoman strategi pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter sekolah dasar. Hasil pengembangan tahun kedua direncanakan berbentuk Buku Strategi Pembelajaran Penjasorkes Karakter dan ujicoba pada tahun ketiga.

Simpulan pokok yang dapat diungkap dari hasil penelitian tahun pertama adalah nilai-nilai karakter telah muncul dalam proses pembelajaran. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda tentang muatan nilai-nilai karakter. Sekolah dasar negeri pada umumnya nilai-nilai karakter yang muncul: jujur; tertib; taat aturan; cerdas; tangguh; bersahabat; saling menghargai; bersahabat; peduli; kebersamaan; hormat. Adapun sekolah dengan basis keagamaan umumnya nilai-nilai yang muncul: bertanggung jawab; berani mengambil risiko; kritis; inovatif; reflektif; beriman dan bertaqwa; jujur; dan lain-lain.

Tabel 1. Nama sekolah dasar dan muatan karakter yang muncul

No	Nama Sekolah Dasar	Muatan Karakter yang Muncul
1	SD Inklusi	Bertanggung jawab; berani mengambil risiko; kritis; inovatif; ingin tahu; reflektif; ceria;
2	SD Negeri	Jujur; tertib; taat aturan; cerdas; tangguh; berdaya tahan; bersahabat; saling menghargai; bersahabat; peduli; kebersamaan; hormat.
3	SD Swasta (berbasis agama)	Beriman dan bertaqwa; jujur; adil; berempati; kritis; berorientasi iptek; bersih dan sehat; kompetitif; ceria; hormat; nasionalis; peduli.

Sumber: Hasil penelitian unggulan UNY (Ermawan Susanto, 2011)

Gambaran muatan karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani tersebut sesuai dengan komitmen pemerintah bagi penerapan pendidikan karakter dalam setiap PBM. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, muatan nilai-nilai karakter juga muncul pada ketiga tahap proses pembelajaran: Pendahuluan, Latihan Inti, dan Penutup.

Tabel 2. Nilai-nilai karakter yang muncul pada proses pembelajaran

No	Proses Pembelajaran	Muatan Karakter yang Muncul
1	Pendahuluan	Beriman dan bertaqwa; jujur; tertib; taat aturan; hormat; kooperatif, toleran.
2	Latihan Inti	Kerjasama; sportif; jujur; adil; peduli; bertanggung jawab; hormat; bersahabat; kompetitif; ceria; gigih; bersih; sehat; saling menghargai; kebersamaan; berdaya tahan; berempati; pantang menyerah.
3	Penutup	Kebersamaan; tertib; taat aturan; bertanggung jawab; kooperatif; gotong royong; reflektif.

Sumber: Hasil penelitian unggulan UNY (Ermawan Susanto, 2011)

Nilai-nilai karakter tersebut muncul dari beberapa materi pembelajaran pendidikan jasmani yang diamati antara lain: materi eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non-lokomotor, manipulatif, *kids atletik*, senam ritmik, uji diri, mekanika tubuh, kebugaran jasmani, permainan sepakbola, dan lain sebagainya. Materi pelajaran di sekolah dasar memang cenderung di dominasi oleh unsur permainan mengingat usia sekolah dasar adalah usia bermain. Namun demikian materi pelajaran yang bersifat dasar gerak juga diajarkan seperti lari, lempar, lompat, dan sebagainya.

Dari materi pelajaran tersebut dapat diidentifikasi nilai-nilai karakter yang melekat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Nilai-nilai itulah yang selama ini belum dijadikan agenda rutin guru dalam mengampu pelajaran pendidikan jasmani. Secara khusus guru juga belum memiliki buku panduan maupun modul yang menitik tekankan pada penanaman nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter di atas muncul sebagai budaya santun yang muncul dari lingkungan sekolah dan dari kepribadian guru. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwa penanaman nilai-nilai karakter mutlak sepenuhnya berawal dari peran sentral guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran berlangsung.

B. KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pendidikan Karakter

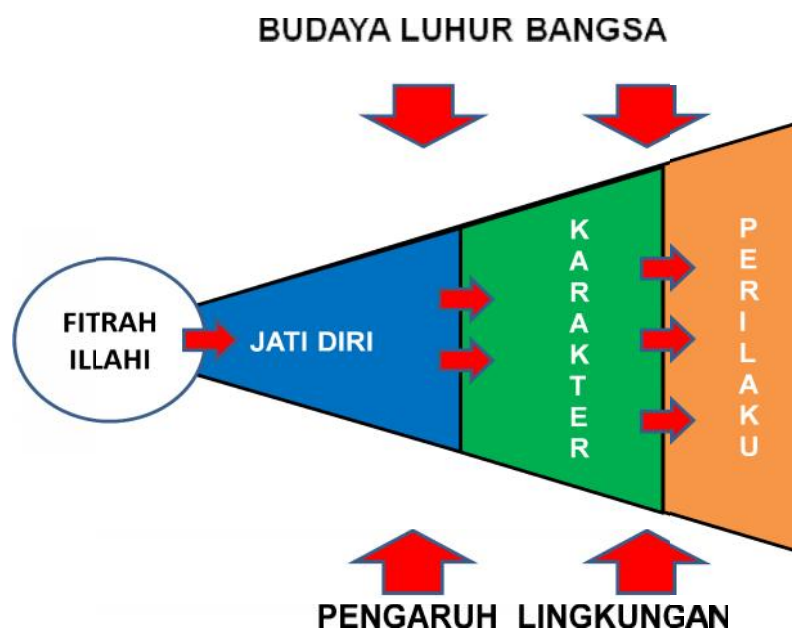
Tidak ada pendidikan yang netral. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk mempermudah intergrasi generasi muda ke dalam logika dari sistem yang sedang berlaku dan menghasilkan kesesuaian terhadapnya, atau ia menjadi praktek kebebasan, yakni sarana dengan apa manusia berurusan secara kritis dan kreatif dengan realitas, serta menemukan bagaimana cara berperan serta untuk mengubah dunia mereka. Pendidikan gaya menghafal dan pengulangan dalam mencapai standar nilai masih belum mampu menampilkan sisi humanis. Namun demikian generasi itu akan miskin daya cipta, rasa, karya dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaikpun masih salah arah. Padahal tanpa usaha mencari, tanpa praksis, manusia tidak akan benar-benar menjadi manusia (Freire, 1985).

Kini keprihatinan terhadap dunia pendidikan lebih sering mengemuka. Dunia pendidikan tak hentinya dirundung kritik. Baik dari konsep kurikulum, pelaksanaan di lapangan, berkembangnya kapitalisme dalam pendidikan, dan juga campur tangan birokrasi yang berlebihan. Pendidikan mestinya mengabdikan kepada pemekaran diri anak, tapi kenyataannya mengabdikan pada kepentingan industri, pemerintah, gengsi orang tua dan kepentingan lain tanpa menghargai dan mengerti kebutuhan anak. Berbagai permasalahan tersebut di era reformasi tidak berkurang. Pemetaan persoalan pendidikan melulu pada hal-hal sekunder dan teknis, seperti gedung sekolah hancur, nilai angka, dan kertas sertifikasi.

Di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian. Koesoema (Kompas, 1 Desember 2009), menegaskan bahwa integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional kita. Fenomena masyarakat semacam ini nampaknya sudah dipahami dan disadari Pemerintah dalam hal ini oleh Menteri Pendidikan Nasional. Sebagaimana dikatakannya bahwa telah terjadi kerisauan di masyarakat atas terjadinya masalah karakter sehingga menumbuhkan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pemerintah bertekad untuk memperkuat karakter dan budaya bangsa tersebut melalui pendidikan di sekolah (Kompas, 15 Januari, 2010).

Lumpkin (2008) menegaskan bahwa dalam kondisi seperti ini para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para peserta didik. Sekolah dan para guru memegang peran dan tanggungjawab yang lebih besar dalam pembelajaran peserta didik, tidak hanya ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar kinerja peserta didik berhasil dalam aspek kognitif tetapi harus menekankan pada pembelajaran aspek afektif. Dengan kata lain peningkatan dan penekanan pada aspek kognitif harus diimbangi dengan upaya peningkatan dalam aspek pengembangan afektif peserta didik atau dalam arti pendidikan karakter tidak boleh diabaikan.

Berbagai istilah untuk mewakili arti karakter antara lain watak, moral, dan akhlak. Ketiga arti tersebut merupakan *fitrah* Illahi yang diharapkan menjadi jati diri yang baik bagi setiap manusia yang berujud pada perilaku yang positif. Jika budaya luhur bangsa berpengaruh dominan terhadap pembentukan karakter, perilaku masyarakat akan diwarnai oleh budaya luhur bangsa. Berikut gambaran singkat tentang jati diri, karakter, dan perilaku manusia :



Gambar 1. Hakekat jati diri, karakter, dan perilaku manusia
(Sumber: Modifikasi dari Soemarno, 2008)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui peningkatan dan optimalisasi pembelajaran ranah afektif mata pelajaran pendidikan jasmani. Menurut Hansen (2008), ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif. Tommie dan Wendt (1993) mengatakan beberapa tema umum muncul dalam penelitian yang berkaitan dengan aspek psikososial dalam pendidikan jasmani. Holt dan Hannon (2006), mengatakan fokus pembelajaran ranah afektif dalam pendidikan jasmani adalah pada perasaan, nilai-nilai, perilaku sosial, dan sikap yang berkaitan dengan gerak manusia. Lebih lanjut dikatakan olehnya bahwa pelajaran ranah afektif/psikososial dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga berarti peserta didik belajar konsep-konsep seperti sportivitas, *fair play* menghormati orang lain, hormat terhadap peralatan, kontrol diri, tanggung jawab, dan motivasi. Menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab merupakan bagian dari pembentukan karakter yang perlu diajarkan oleh guru dan pelatih kepada siswa atau atlet muda (Lumpkin: 2008).

Pentingnya mengembangkan karakter telah ditekankan dalam tujuan dan fungsi standar kompetensi nasional pendidikan jasmani sebagaimana tertuang dalam Kurikulum tahun 2004. Dua di antaranya menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani, yaitu: (1) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam Pendidikan Jasmani; dan (2) mengembangkan sikap yang sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 6).

Di dalam pasal 3 UU Sisdiknas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya 5 dari 8 potensi peserta didik yang akan dikembangkan, lebih dengar dengan karakter.

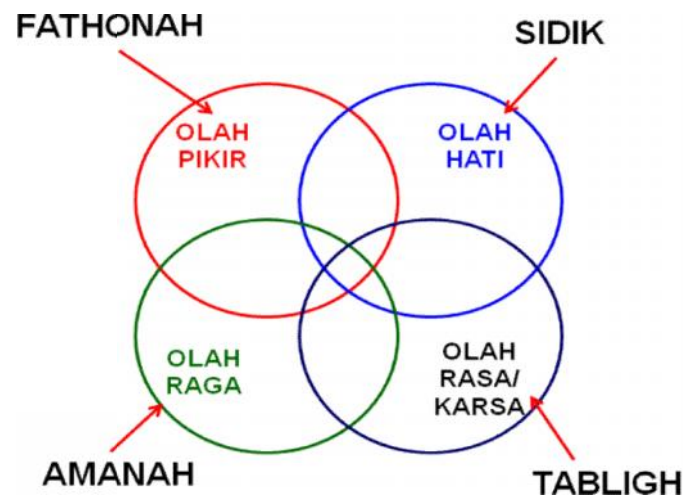
Muatan karakter tersebut sesuai dengan pendidikan komprehensif antara ilmu pengetahuan, budi pekerti (akhlak, karakter), kreativitas, inovatif, sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (*Ki Hajar Dewantoro*). Artinya bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan Indonesia.

Pendidikan karakter juga bermakna, *“In character education, it’s clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within”* (Thomas Lickona). Dengan demikian bisa diharapkan muncul nilai-nilai: *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, honesty, courage, diligence, integrity, citizenship*. Secara lebih detail terdapat 49 nilai-nilai turunan dari karakter (character first, 2009), antara lain :

• Alertness	. Diligence	. Humanity	. Security
• Attentiveness	. Discernment	. Initiative	. Self-control
• Availability	. Discretion	. Joyfulness	. Sensitivity
• Benevolence	. Endurance	. Justice	. Sincerity
• Boldness	. Enthusiasm	. Loyalty	. Thoroughness
• Cautiousness	. Faith	. Meekness	. Thriftiness
• Compassion	. Flexibility	. Obedience	. Tolerance
• Contentment	. Forgiveness	. Orderliness	. Truthfulness
• Creativity	. Generosity	. Patience	. Virtue
• Decisiveness	. Gentleness	. Persuasiveness	. Wisdom
• Deference	. Gratefulness	. Punctuality	
• Dependability	. Honor	. Resourcefulness	
• Determination	. Hospitality	. Responsibility	

Erosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa masyarakat sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku masyarakat Indonesia dewasa ini. Fenomena masyarakat semacam ini nampaknya sudah dipahami dan disadari Pemerintah dalam hal ini oleh Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Muhammad Nuh. Beliau mengatakan kerisauan dan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pemerintah bertekad untuk memperkuat karakter dan budaya bangsa tersebut melalui pendidikan di sekolah (Kompas, 15 Januari, 2010).

Pendidikan karakter terdapat juga dalam 4 pilar pendidikan UNESCO antara lain: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. 2 pilar yang terakhir cenderung dekat dengan karakter sedangkan 2 pilar pertama akan berpengaruh saat yang bersangkutan melaksanakan pilar lainnya. Dalam bingkai religius dikenal istilah *amanah*, *fathonah*, *sidiq*, dan *tabliq*. Berikut ini digambarkan ilustrasinya:



Gambar 2. Ilustrasi karakter dalam bingkai religius
(www.themegallery.com)

Berdasarkan pengalaman studi pendahuluan melalui wawancara yang diselenggarakan pada tanggal 7 s.d 10 Januari 2011 terhadap guru-guru Pendidikan Jasmani SMP yang melanjutkan studi dari D-3 dan D-2 ke S1 pada Program Studi PJKR, mereka pada umumnya menjawab bahwa tidak pernah memberikan pembelajaran karakter selama mengajar pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Olahraga di sekolah. Begitu pula pengalaman penulis dan hasil wawancara terhadap beberapa dosen Jurusan Pendidikan Olahraga yang menjadi *assesor* sertifikasi guru, mereka pada umumnya sependapat bahwa dalam penilaian komponen portofolio tentang Rencana Pembelajaran (RPP/RP/SP) jarang bahkan dapat dikatakan tidak ada guru Penjasorkes yang membuat Rencana Pembelajaran karakter, baik dilihat dari tujuan maupun pendekatan model pembelajaran yang digunakan.

Kondisi tersebut di atas sungguh ironis, karena disisi lain para guru tersebut tahu bahwa berdasarkan kurikulum mereka harus mengajarkan aspek-aspek afektif kepada peserta didik, tetapi dalam realisasinya tidak diajarkan. Dengan kata lain muatan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani tidak terlaksana. Bisa jadi penyebab dari semua itu para guru tidak tahu tentang bagaimana cara mengajarkan ranah afektif. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bagaimana mengajarkan rasa hormat terhadap orang lain, sikap bertanggung jawab, kejujuran, disiplin, berlaku adil, empati yang merupakan nilai-nilai karakter dan merupakan esensi dari nilai-nilai pembentuk karakter seseorang oleh para guru pendidikan jasmani tidak pernah diajarkan. Nilai-nilai karakter tersebut akan muncul dalam bentuk *intra-personal* dan *inter-personal* seperti tertuang dalam gambar berikut ini :

	LOGIKA	RASA
INTRA- PERSONAL	OLAH PIKIR FATHONAH THINKER IQ (Bervisi, Cerdas, Kreatif, Terbuka)	OLAH HATI SIDDIQ BELIEVER SQ (Jujur, Ikhlas, Religius, Adil)
INTER- PERSONAL	OLAH RAGA AMANAH DOER AQ (Gigih, Kerja Keras, Disiplin, Bersih, Bertanggungjawab)	OLAH RASA/KARSA TABLIGH NETWORKER EQ (Peduli, Demokratis, Gotongroyong, Suka membantu)

Gambar 3. Nilai-nilai karakter dalam bentuk *intra-personal* dan *inter-personal*

Jelaslah bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses pemerolehan ilmu, keterampilan, tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Sedangkan pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan dan mengembangkan tabiat atau karakter siswa yang mencakup didalamnya pengembangan sikap, minat, perhatian, kerja sama, rasa hormat, bertanggung jawab, kontrol diri, menerima kekalahan dan kemenangan, sportivitas, menghormati orang lain, motivasi dan *fair play*.

Pengembangan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Jasmani

Mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui peningkatan dan optimalisasi pembelajaran ranah afektif mata pelajaran pendidikan jasmani. Menurut Hansen (2008), ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang. Seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif. Tommie dan Wendt (1993) mengatakan beberapa tema umum muncul dalam penelitian yang berkaitan dengan aspek psiko-sosial dalam pendidikan jasmani. Tema-tema ini membentuk tujuan dasar yang terkait dengan mengajar ranah afektif. Holt dan Hannon (2006), mengatakan fokus pembelajaran ranah afektif dalam pendidikan jasmani adalah pada perasaan, nilai-nilai, perilaku sosial, dan sikap yang berkaitan dengan gerak manusia. Lebih lanjut dikatakan olehnya bahwa pelajaran ranah afektif/psikososial dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga berarti peserta didik belajar konsep-konsep seperti sportivitas, *fair play*, menghormati orang lain, hormat terhadap peralatan, kontrol diri, tanggung jawab, dan motivasi. Menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab merupakan bagian dari pembentukan karakter yang perlu diajarkan oleh guru (Lumpkin; 2008).



Gambar 4. Integrasi Nilai Karakter ke dalam KBM pada setiap Mata Pelajaran

Hakekat Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan mata pelajaran yang disajikan di sekolah, mulai dari SD sampai dengan SMA. Pendidikan Jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis (CDC, 2000; Disman, 1990; Pate dan Trost, 1998). Pengalaman gerak yang didapatkan siswa dalam Pendidikan Jasmani merupakan kontributor penting bagi peningkatan angka partisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga sekaligus merupakan kontributor penting bagi kesehatan siswa (Siedentop, 1990; Ratliffe, 1994; Thomas & Laraine, 1994; Stran & Ruder 1996; CDC, 2000).

Seperti tertuang dalam kurikulum 2006, pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang (Schmith, 1983; Brophy & Good, 1986; Rosenshill & Stevens, 1986; Evertson, 1989). Pendidikan jasmani memberikan kesempatan anak untuk meningkatkan kepekaan sosial yang kooperatif, memiliki rasa hormat dan apresiasi terhadap perbedaan (Hamied, 2003: 9).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran paedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah.

Menurut Rink (1993) fungsi guru dalam proses belajar mengajar secara lebih rinci lagi ke dalam tujuh kegiatan sebagai berikut, "*identifying outcomes, planning, presenting tasks, organizing and managing the learning environment, monitoring the learning environment, developing the content, and evaluating*". Guru Pendidikan Jasmani dalam proses pendidikan sebaiknya mengembangkan karakter. Karakter menurut David Shield dan Brenda Bredemeir adalah empat kebajikan dimana seseorang mempunyai; *compassion* (rasa belas kasih), *fairness* (keadilan), *sportsmanship* (ketangkasan) dan *integritas*. Dengan adanya rasa belas kasih, peserta didik dapat diberi semangat untuk melihat lawan sebagai kawan, sama-sama bernilai, sama-sama pantas menerima penghargaan. Keadilan melibatkan tidak keberpihakan, sama-sama memiliki tanggung jawab. Ketangkasan dalam olahraga melibatkan usaha intens menuju sukses. Integritas memungkinkan seseorang untuk tidak membuat kesalahan. Berikut ini lima tujuan Pendidikan Jasmani:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
3. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
4. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
5. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat

Strategi Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter

Guru atau pelatih yang terlibat dalam pembinaan olahraga usia remaja memiliki tanggung jawab untuk mengajar afektif dan memperkuat penalaran moral mereka (Lumpkin, 2008). Salah satu caranya guru atau pelatih harus tetap dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pengajaran nilai-nilai dengan berpegang teguh dan menjalankan kode etik yang berlaku, diantaranya seperti yang tertuang dalam *Positive Coaching Alliance*, yaitu sebagai berikut:

Kotak 1. Model dan mengajar pemain untuk menghormati permainan
<ol style="list-style-type: none">1. Ajarkan unsur-unsur “ROOTS”.2. Menghargai aturan, lawan, wasit, anggota tim, dan diri sendiri3. Membantu mendefinisikan kembali apa arti kemenangan dalam arti yang jujur4. Ajarkan pemain dengan moto “ELM” pohon kejujuran - usaha, belajar, dan kembali dari kesalahan yang ditunjukkan papan skor5. Gunakan dorongan dan dukungan positif sebagai teknik utama untuk memotivasi pemain6. Berusaha memperoleh penghargaan, bukan hanya hasil isilah “tangki emosional” para pemain dengan kegiatan yang menyenangkan, mendukung teman baik, dan mengkritik secara bersahabat

(Sumber :The Positive Coaching Alliance (PCA) dalam Angela Lumpkin, 2008. *Teaching Values through Youth and Adolescent Sport. Strategies*. Halaman 21)

Lumpkin (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa ikhtisar dari *Positive Coaching Alliance* merupakan suatu petunjuk bagaimana pelatih dapat mengajar afektif yang menekankan pada pengembangan aspek rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai utama *fair play*, selain persahabatan dan kejujuran. Berikut di bawah ini merupakan penjabaran strategi mengajar rasa hormat atau *respect*.

1) Strategi mengajar rasa hormat

Menurut Selleck (2003), sebelum mengajarkan anak untuk menghormati atau *respect*, pelatih atau guru harus mengerti apa itu menghormati. Secara umum, menghormati berarti mengakui bahwa seseorang, situasi atau sesuatu hal memiliki nilai dan bertindak dengan sesuai. engembangkan rasa hormat yang dikembangkan dalam kelas sangat penting. Proses ini dimulai dengan cara guru menunjukkan rasa hormat terhadap peserta didik, tanpa memandang suku, ras, gender, status sosial ekonomi, atau karakteristik individu atau kemampuan.

Guru harus luwes dalam menanggapi berbagai tingkat keterampilan dan kemampuan yang ditampilkan oleh peserta didik. Conroy, mengatakan bahwa rencana pengajaran yang terbaik bagi seorang guru untuk mengajarkan rasa hormat kepada peserta didik adalah dengan cara selalu waspada dan tetap menghormati sikap peserta didik serta mengoreksinya setiap saat dengan segera yang tidak hanya berlaku untuk siswa tertentu, tetapi seluruh kelas. Noddings (1992) menganjurkan bahwa pendidikan moral didasarkan pada guru, dan guru harus menunjukkan kepedulian dan menyadari bahwa peserta didik adalah individu yang unik. Guru yang peduli dan menghormati siswanya menjadi sensitif dan penuh perhatian terhadap perasaan siswa. Kesopanan di dalam dan di luar kelas mengharuskan guru dan peserta didik menunjukkan rasa hormat dan peduli tentang orang lain. Penghormatan akan diperoleh dengan cara memperlakukan orang lain penuh hormat. Ketika para guru memperlakukan peserta didik dengan hormat, mereka akan menerima penghargaan sebagai balasannya.

Menghormati atau *respect* merupakan unsur yang sangat penting dalam semua olahraga. Para pelatih menuntut bahwa semua pemain harus menghormati rekan-rekan setimnya, *official*, lawan, dan pelatih selama waktu latihan dan permainan. Para pelatih harus menjelaskan bahwa menghormati meliputi; memenuhi janji kepada orang lain; menunjukkan semangat dan antusiasme untuk berlatih; berlatih untuk meningkatkan tingkat kebugaran dan keterampilan olahraga; berupaya maksimal untuk membantu tim; tidak pernah menyombongkan diri atau menarik perhatian untuk diri sendiri, dan tidak melakukan upaya untuk mempermalukan diri sendiri, tim, pelatih, atau sekolah (Brown, dalam Lumpkin 2008).

2) Strategi mengajar tanggung jawab

Tanggung jawab juga merupakan sifat yang berharga sehingga pelatih harus menanamkan dalam diri setiap para pemain. Pelatih harus menekankan bahwa atlet harus memperhatikan dan mengikuti instruksi, berkonsentrasi pada apa yang mereka lakukan, mendengarkan kritik yang konstruktif, mengambil inisiatif dan menjadi membuka diri, tidak membuat alasan atau menyalahkan orang lain, menerima konsekuensi dari tindakan mereka, mintalah bantuan ketika diperlukan, dan mencoba untuk tidak pernah membiarkan rekan mereka ke bawah (Brown, dalam Lumpkin, 2008).

Dengan kata lain, mengajar tanggung jawab pada anak-anak adalah mengajarkan untuk menindaklanjuti dan melakukan apa yang diharapkan dari mereka (yaitu, mengikuti aturan tim) (Zeigler, 2009). Dalam mengajar tanggung jawab pada atlet remaja, maka perilaku yang harus dikembangkan oleh pelatih atau guru: (1) bersikap konsisten dan konsekuen, (2) berikan penghargaan kepada siswa atau atlet yang berperilaku baik, dan (3) berikan contoh perilaku yang bertanggung jawab. Hellison (2003) mengusulkan lima strategi untuk guru dalam menerapkan model TPSR, yaitu sebagai berikut: (1) Menyadarkan pentingnya berbicara. Memberi kesempatan peserta didik atas satu definisi perilaku-perilaku untuk mempromosikan praktik perilaku sepanjang pelajaran; (2). Refleksi diri. Seorang peserta didik diminta untuk mengevaluasi diri tentang berbagai kesibukan yang telah dia lakukan (peserta didik melakukan evaluasi diri); (3) Pelajaran pengambilan keputusan. Guru menyertakan TPSR ke dalam instruksi (seorang siswa diminta masuk dalam tingkatan kumulatif TPSR dia diberi satu intruksi untuk mengambil keputusan); (4) Pertemuan-pertemuan kelompok. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk berbagi gagasan, perasaan, dan keputusan-keputusan yang dibuat terkait dengan program (pemecahan masalah ketika muncul, dan bagaimana cara membuat berbagai hal menjadi lebih baik).



Gambar 5. Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan Perilaku Berkarakter

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter

Gallo (2003: 44-46) menyatakan bahwa keterbatasan penilaian ranah moral dalam tataran praktis bahwa setiap peserta didik memiliki dua bentuk penilaian yaitu penilaian diri peserta didik dan penilaian untuk menilai keduanya. Adapun kriteria penilaian moral menyangkut aspek-aspek: etika, keadilan, komunikasi dengan teman sebaya, dan komunikasi dengan guru atau pelatih. Holt dan Hannon (2006) mengatakan bahwa guru pendidikan jasmani butuh menilai moral dalam rangka untuk mengetahui apakah tujuan itu tercapai. Mengutip pendapat Cool, Demas, dan Adams (1999), ada 17 perilaku moral yang diajarkan dan dinilai: 1) altruisme, 2) komunikasi, 3) empati-simpati, 4) kontrak komitmen, 5) kerjasama, 6) usaha, 7) kepatuhan, 8) penetapan tujuan, 9) kejujuran, 10) inisiatif, 11) kepemimpinan, 12) partisipasi, 13) refleksi, 14) penghargaan, 15) berani mengambil risiko, 16) keselamatan, dan 17) kepercayaan.

Dalam pembelajaran karakter ada tiga hal yang dapat di nilai dengan menggunakan alat observasi, yaitu: 1) perilaku peserta didik, 2) perilaku guru, dan 3) interaksi guru dan peserta didik (Banville dan Rikard, 2001). Menurut Gua dan Dohoney (2009) contoh sederhana menilai ranah afektif menyangkut partisipasi, usaha dan perilaku dapat dilakukan dengan angket dan diberi skor antara 0 sampai 4 berdasarkan kinerja mereka.

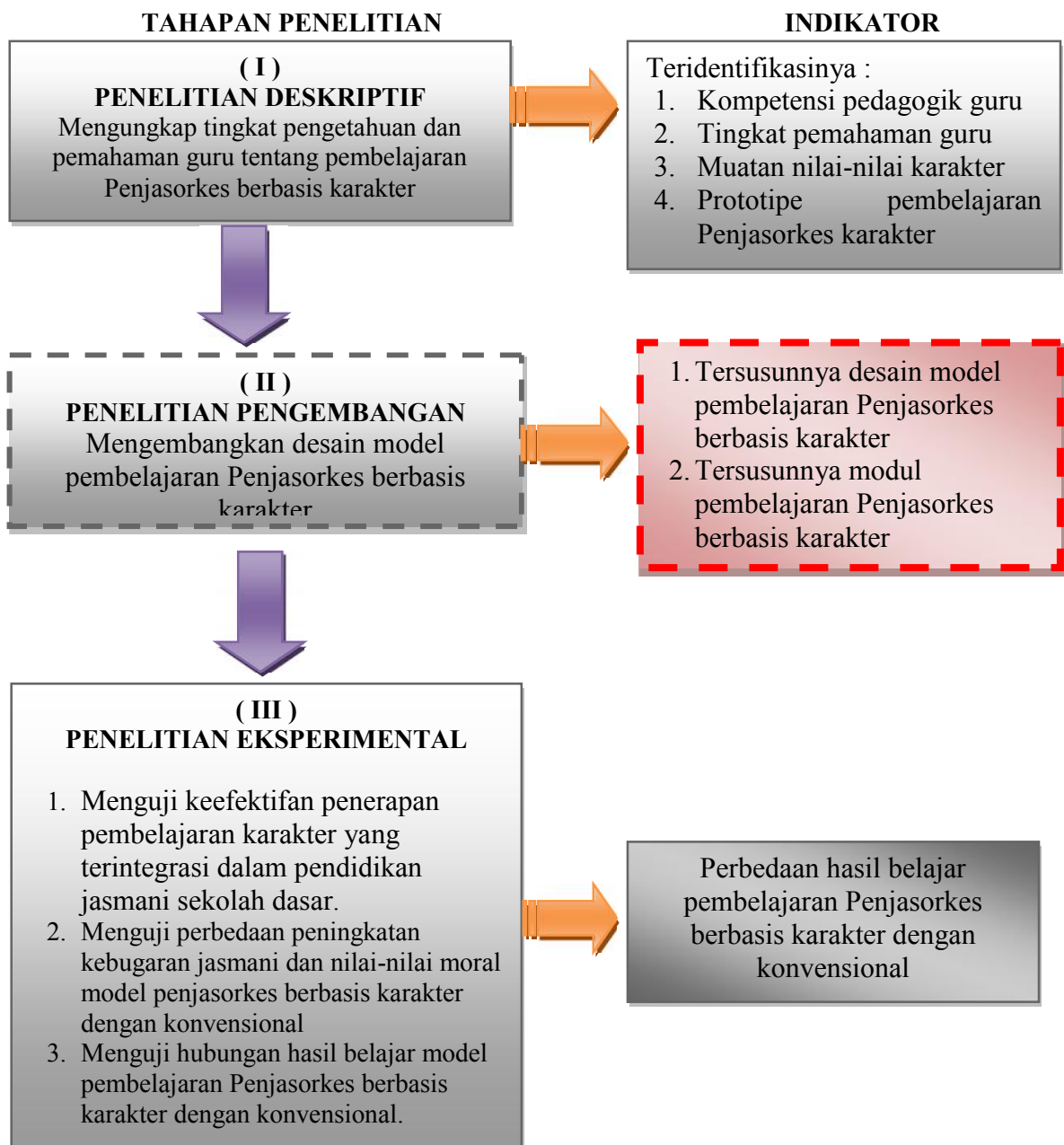
Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menilai ranah moral dapat dinilai melalui dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif yang umumnya menggunakan instrumen berupa angket dan observasi.

C. KERANGKA BERPIKIR

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, *fair play*, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi muatan nilai afektif dalam penjas sekolah dasar.

BAB III METODE PENELITIAN

Secara keseluruhan penelitian ini akan menggunakan jenis rancangan penelitian, antara lain: (1) deskriptif (2) pengembangan (3) eksperimental. Secara lengkap prosedur pengembangan pembelajaran penjasorkes berbasis karakter dapat dideskripsikan pada bagan alir berikut ini:



Bagan 4. Prosedur Pengembangan Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter

Penelitian Tahun Kedua: *Penelitian Pengembangan*

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian tahun kedua menggunakan pendekatan *research & development* (Borg & Gall, 1983; Gay, 1990) bertujuan untuk menyusun modul pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter yang telah dispesifikasikan pada tahun pertama. Produk yang akan dikembangkan meliputi (1) modul pembelajaran karakter pendidikan jasmani, (2) silabus, (3) rencana pelaksanaan pembelajaran, dan (4) lembar penilaian proses pembelajaran. Adapun prosedur utama dalam penelitian dan pengembangan terdiri atas lima langkah, yaitu :

1. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan;
2. Mengembangkan produk awal;
3. Validasi ahli;
4. Uji coba lapangan;
5. Revisi produk.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pengembangan melibatkan ahli (*expert*) yang terdiri atas: (1) ahli pendidikan karakter, (2) ahli pendidikan jasmani sekolah dasar.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian pengembangan digunakan pada kegiatan evaluasi produk. Instrumen tersebut berupa lembar pengamatan atau lembar evaluasi produk yang disusun sendiri oleh peneliti dengan memperhatikan: (1) kesesuaian materi, (2) kejelasan petunjuk pembelajaran, dan (3) ketepatan model pembelajaran bagi siswa.

D. Variabel Penelitian

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan maka produk yang akan dikembangkan berupa modul Penjasorkes berbasis karakter. Isi atau materi modul terdiri dari:

- (1) Pendahuluan
- (2) Kegiatan belajar
- (3) Latihan
- (4) Rangkuman
- (5) Tes formatif

E. Luaran Penelitian

- 1) Modul pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam pendidikan jasmani di sekolah.
- 2) Program hibah penelitian unggulan UNY tahun ke-2 ini menghasilkan publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan dalam :
 - (a) *Proceeding The International Seminar of Character Building and Human Movement Activities*, Bandung, December 14th, 2011. Judul “Teacher’s knowledge of physical education character values at elementary school”.
 - (b) *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012*, halaman 81-95. Judul: “Pengetahuan Guru tentang Nilai-nilai Karakter Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar”.
 - (c) *Proceeding The International Seminar of Sport, Educating Sport Professional Conserving Local Wisdom and Progessing Future*, Semarang, October 6th, 2012. Judul: The Organizing of PE Learning Modul Based on Character to Increase Affective Values at elementary School.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui angket pada tinjauan pakar dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Produk

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan pembelajaran yang terjadi di lapangan terutama berkaitan dengan proses pembelajaran penjasorkes, serta bentuk pemecahan dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisis proses pembelajaran yang terjadi sesungguhnya di lapangan, melakukan observasi pembelajaran, dan melakukan studi pustaka/kajian literatur.

Tahap awal analisis produk adalah berupa hasil penelitian tahun pertama yang menyimpulkan pada ketidaktahuan guru penjas dalam menyampaikan pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Observasi lapangan dilakukan dengan mengadakan workshop pelatihan penyusunan modul pembelajaran penjas karakter. Selanjutnya, disimpulkan bahwa produk yang akan dikembangkan berupa penyusunan modul pembelajaran penjasorkes karakter untuk kelas V sekolah dasar.

2. Pengembangan Produk Awal

Setelah mengetahui kebutuhan dan produk yang akan dikembangkan, maka tahap selanjutnya adalah menyiapkan draft modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Modul dikembangkan dalam dua macam bentuk modul pembelajaran. Modul pertama berisi tentang hakekat pendidikan karakter secara umum yang diperuntukan bagi guru penjas. Modul ini berisi tentang konsep pendidikan karakter dan kegiatan belajar. Modul kedua berisi tentang proses pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Modul ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dengan penekanan pada tiga materi antara lain permainan *rounders*, senam ketangkasan *split*, dan budaya hidup sehat. Alasan pemilihan ketiga materi ini dikarenakan mewakili unsur permainan, unsur olahraga dan unsur kesehatan sebagaimana terdapat dalam materi inti pelajaran penjasorkes di sekolah dasar.

3. Validasi Ahli

Produk awal sebelum diujicobakan dalam uji kelompok kecil perlu dilakukan validasi oleh para ahli yang sesuai dengan bidang penelitian. Untuk memvalidasi modul pembelajaran, peneliti melibatkan dua (2) orang ahli yaitu: 1) Dimyati M.Si. (ahli pendidikan karakter) dan 2) Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. (ahli modul pembelajaran) yang keduanya berasal dari dosen.

Validasi dilakukan dengan cara memberikan draf produk awal modul pembelajaran penjasorkes karakter, dengan disertai lembar evaluasi. Lembar evaluasi berupa kuesioner yang berisi aspek kualitas modul pembelajaran, saran dan komentar terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan. Hasil evaluasi berupa nilai untuk aspek kualitas modul pembelajaran menggunakan skala likert 1-4.

4. Deskripsi Data Validasi Ahli

Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh para ahli, merupakan pedoman untuk menyatakan apakah produk modul pembelajaran penjasorkes karakter siswa sekolah dasar dapat digunakan untuk uji coba skala kecil dan skala luas. Berdasarkan hasil pengisian kuisisioner pada masing-masing ahli, diperoleh nilai rata-rata di atas 3 atau masuk kategori “baik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran penjasorkes dapat dilakukan uji coba. Secara lebih lengkap modul pembelajaran disertakan dalam lampiran.

Tabel 3. Hasil Pengisian Kuesioner Ahli dan Guru

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian dari Ahli dan Guru				
		A 1	A 2	G 1	G 2	G 3
1.	Kesesuaian dengan kompetensi dasar.	4	4	3	4	4
2.	Kejelasan petunjuk pembelajaran.	3	3	3	3	3
3.	Ketepatan modul pembelajaran bagi siswa.	2	3	3	3	3
4.	Kesesuaian alat dan fasilitas yang digunakan.	3	4	2	3	3
5.	Kemudahan modul pembelajaran untuk dilakukan siswa.	3	3	4	4	3
6.	Kesesuaian modul pembelajaran dengan karakteristik siswa.	4	4	3	3	3
7.	Mendorong perkembangan aspek fisik / jasmani siswa.	3	4	4	4	4
8.	Mendorong perkembangan aspek kognitif siswa.	3	4	3	3	4
9.	Mendorong perkembangan aspek psikomotor siswa.	4	4	4	4	4
10.	Mendorong perkembangan aspek afektif siswa.	2	3	3	3	3
11.	Dapat dilakukan siswa putra maupun putri.	4	4	3	4	4
12.	Mendorong siswa aktif bergerak.	3	4	3	3	4
13.	Meningkatkan minat dan motivasi siswa berpartisipasi.	3	4	4	4	3
14.	Aman untuk diterapkan dalam pembelajaran.	3	4	3	3	3
Jumlah Skor		44	52	48	51	52
Rata-rata		3,14	3,71	3,2	3,4	3,46

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh masing-masing ahli dan guru didapat rata-rata lebih dari 3 (tiga) atau masuk dalam kategori penilaian “baik/tepat/jelas”. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran penjasorkes karakter siswa sekolah dasar dapat digunakan untuk uji coba skala kecil. Masukan yang berupa saran dan komentar pada produk modul pembelajaran penjasorkes karakter siswa sekolah dasar, sangat diperlukan untuk perbaikan terhadap model tersebut

5. Ujicoba Skala Kecil

Setelah produk modul pembelajaran divalidasi oleh para ahli serta dilakukan revisi, kemudian produk diujicobakan kepada siswa sekolah dasar kelas V. Uji coba bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai permasalahan seperti kelemahan, kekurangan, dan keunggulan modul pembelajaran yang dikembangkan. Ujicoba dilakukan di tiga sekolah dasar dengan jumlah siswa 60 orang.

6. Revisi Produk

Berdasarkan saran dari para ahli pada produk atau modul yang telah diujicobakan ke dalam uji skala kecil, maka dapat dilaksanakan revisi produk. Saran dan masukan para ahli antara lain : 1) Materi pokok cukup menggunakan 3 sampel materi saja yang memenuhi unsur motorik, afektif, dan kognitif. 2) Menambahkan materi kesehatan karena termasuk dalam pelajaran penjasorkes. 3) Modul diujicobakan di salah satu kelas saja sebagai sampel.

7. Kelebihan dan Kelemahan Produk

Produk yang dibuat memiliki kelebihan antara lain : 1) Pengetahuan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menggiring partisipasi siswa secara aktif, 2) Mengarah pada suatu tujuan belajar tuntas, 3) Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester, 4) Mengarahkan guru dan siswa dalam mengembangkan ranah afektif dalam penjas. Adapun kekurangannya : 1) Baru dapat diterapkan di kelas V saja, 2) Materi pokok pembelajaran hanya 3 materi saja, 3) Penilaian yang subyektif dari guru.

8. Ujicoba Skala Luas

Setelah produk modul pembelajaran diujicoba pada skala kecil dan direvisi, kemudian produk diujicobakan pada skala luas di 5 (lima) sekolah dasar dengan jumlah siswa 120 orang. Uji coba skala luas bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai permasalahan seperti kelemahan, kekurangan, dan keunggulan modul pembelajaran yang dikembangkan.

SILABUS

Nama Sekolah	:
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
Kelas/ Semester	: V/ 1
Standar Kompetensi	: Mempraktikan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
Kompetensi Dasar	: 1.1. Mempraktikan variasi gerak dasar ke dalam modifikasi permainan bola kecil, serta nilai kerjasama, sportivitas dan kejujuran.
Materi Pokok	: Permainan Rounders
Pengalaman Belajar	: <ol style="list-style-type: none">1. Melambungkan bola2. Melempar bola3. Menangkap bola4. Memukul bola5. Berlari
Indikator	: Melakukan gerakan: <ol style="list-style-type: none">1. Melambungkan bola2. Melempar bola3. Menangkap bola4. Memukul bola5. Berlari
Kegiatan Pembelajaran :	<ul style="list-style-type: none">▪ Mengenal aturan umum permainan Rounders .▪ Melakukan gerakan bertukar tempat dalam permainan Rounders.▪ Melakukan cara mematikan regu pemukul.▪ Melakukan ketentuan memukul▪ Melakukan cara melempar bola▪ Melakukan tangkapan bola
Penilaian :	<ol style="list-style-type: none">1. Teknik<ol style="list-style-type: none">1.1. Tes lisan1.2. Tes perorangan1.3. Tes beregu2. Bentuk instrumen<ol style="list-style-type: none">2.1. Tes lisan2.2. Tes praktik2.3. Demonstrasi
Alokasi Waktu	: 2 pertemuan (4 x 35 menit)

Karakter Siswa yang Diharapkan :

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Tekun (*Diligence*)
3. Tanggung jawab (*Responsibility*)
4. Ketelitian (*Carefulness*)
5. Kerja sama (*Cooperation*)
6. Toleransi (*Tolerance*)
7. Percaya diri (*Confidence*)
8. Keberanian (*Bravery*)

LEMBAR PENGAMATAN ASPEK AFEKTIF

Subyek	Materi	Skor Nilai				
1		1	2	3	4	5
	Memiliki keberanian (<i>bravery</i>)					
	Disiplin (<i>discipline</i>)					
	Kerja sama (<i>cooperation</i>)					
	Toleransi (<i>tolerance</i>)					
	Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)					
Total						
Konversi						

Konversi Nilai

Aspek	Rentang Skor	Kategor
Aspek Afektif	21 sampai 25	Baik
	11 sampai 20	Sedang
	5 sampai 10	Kurang

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	:
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: V (lima) / 1 (satu)
Standar Kompetensi	: 1. Mempraktekkan gerak dasar ke dalam permainan sederhana dan olah raga serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya
Kompetensi Dasar	: 1.1 Mempraktekkan gerak dasar dalam permainan bola kecil sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerjasama tim, sportifitas dan kejujuran
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit (2 x pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat melakukan gerakan
 - Melambungkan bola
 - Melempar bola
 - Menangkap bola
 - Memukul bola
 - Berlari
- b. Siswa dapat bermain rounders dengan peraturan yang sederhana atau dimodifikasi

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Disiplin (*Discipline*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Ketelitian (*carefulness*)
Kerja sama (*Cooperation*)
Toleransi (*Tolerance*)
Percaya diri (*Confidence*)
Keberanian (*Bravery*)

C. Materi Pembelajaran

- a. Permainan Rounders
 - Melambungkan bola
 - Melempar bola
 - Menangkap bola
 - Memukul bola
 - Berlari
- b. Bermain rounders dengan peraturan yang sederhana atau dimodifikasi

D. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Demonstrasi
- Penugasan
- Latihan
- Tanya jawab

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

▪ Kegiatan Awal:

Dalam kegiatan Awal, guru:

- ☞ Berbaris, berdoa, presensi, apersepsi, dan pemanasan
- ☞ Memberikan motivasi
- ☞ Melambungkan bola menggunakan tangan kanan dan kiri

▪ Kegiatan Inti:

▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Melambungkan bola dengan berbagai arah dan kecepatan berpasangan atau perorangan
- ☞ Menjelaskan dan mempraktekkan peraturan main yang terdapat dalam permainan kasti
- ☞ Mendemonstrasikan teknik kerjasama dan permainan yang sportivitas
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

▪ Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan gerakan melambungkan/melempar bola tanpa bola dengan hitungan
- ☞ Melakukan lempar tangkap dari berbagai arah dan kecepatan : melempar bola lurus, melempar bola lambung, melempar menyusur tanah dilakukan secara berpasangan
- ☞ Melakukan gerakan memukul bola dengan hitungan
- ☞ Memukul bola yang di lambungkan sendiri
- ☞ Memukul bola yang dilambungkan oleh orang lain
- ☞ Membagi kelompok yang seimbang untuk persiapan main
- ☞ Bermain kasti dengan peraturan yang dimodifikasi
- ☞ Bermain kasti / pemantapan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Pendinginan, berbaris, tugas-tugas, evaluasi, proses pembelajaran, berdoa dan bubar

F. Sumber Belajar

- Buku teks,
- Buku referensi
- Tim Abdi Guru
- Kebugaran (Jasmani)

G. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
6.Melakukan gerakan: - Pola gerak peregangan	Test perorangan	Test praktik Test ketrampilan Test demonstrasi	Praktikkan peregangan Lakukanlah senam dasar

Rubrik Penilaian

RUBRIK PENILAIAN
UNJUK KERJA SENAM

ASPEK YANG DINILAI	KUALITAS GERAK			
	1	2	3	4
Pola Gerak Peregangan: a. Atas b. Bawah c. Tengah				
JUMLAH				
JUMLAH SKOR MAKSIMAL				

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

 *Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.*

Tabel 4. Lembar observasi karakter guru dan siswa

No	Komponen Karakter	Hasil Pengamatan			
		Pengamat I		Pengamat II	
		Muncul	Tidak	Muncul	Tidak
Aspek Karakter Guru					
1	Guru datang tepat waktu	√		√	
2	Guru berpakaian rapi sesuai dengan situasi pembelajaran penjas	√		√	
3	Guru mempersiapkan tempat pembelajaran	√		√	
4	Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran: daftar hadir, peluit, peralatan, dll.	√		√	
Aspek Karakter Siswa					
5	Siswa menempatkan diri di tempat/ di lapangan yang akan dipakai pembelajaran.	√		√	
6	siswa berbaris rapi dan tertib	√		√	
7	Siswa mentaati komando guru	√		√	
8	Siswa hadir semua dalam perkuliahan (tidak sedang sakit/sehat)	√		√	
9	Siswa melakukan gerakan senam dan rounders sesuai kapasitas maksimal kemampuannya		√		√
10	Siswa berusaha keras menguasai gerakan senam	√		√	
11	Siswa memiliki daya tahan (<i>cardiovaskuler</i> dan otot) yang baik	√		√	
12	Siswa berusaha tidak kalah dengan teman nya dalam menguasai gerakan senam	√		√	
13	Siswa mengikuti pembelajaran dengan suasana ceria dan gembira	√		√	
14	Siswa datang ke lapangan tepat waktu	√		√	
15	Siswa mengakui kekurangan ketrampilannya	√		√	
16	Siswa berani melakukan gerakan senam (<i>split</i>)		√		√
17	Siswa hormat kepada guru dan teman	√		√	
18	Siswa berpakaian rapi dan sopan	√		√	

Setelah produk modul pembelajaran diujicoba pada skala kecil dan direvisi, kemudian produk diujicobakan pada skala luas di 5 (lima) sekolah dasar dengan jumlah siswa 120 orang. Uji coba skala luas bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai permasalahan seperti kelemahan, kekurangan, dan keunggulan modul pembelajaran yang dikembangkan.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengamatan sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat aspek karakter baik dari guru dan siswa yang diamati. Secara garis besar komponen aspek karakter dari guru muncul semua sedangkan aspek karakter siswa ada beberapa yang tidak muncul yaitu berkaitan dengan komponen sportif (nomor 9) dan keberanian (16). Ini menunjukkan bahwa secara umum guru sudah mengimplementasikan komponen nilai karakter namun ada beberapa siswa yang belum selama pembelajaran.

Modul dikembangkan dalam dua macam bentuk modul pembelajaran. Modul pertama berisi tentang hakekat pendidikan karakter secara umum yang diperuntukan bagi guru penjas. Modul ini berisi tentang konsep pendidikan karakter dan kegiatan belajar. Modul kedua berisi tentang proses pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Modul ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dengan penekanan pada tiga materi antara lain permainan *rounders*, senam ketangkasan *split*, dan budaya hidup sehat. Alasan pemilihan ketiga materi ini dikarenakan mewakili unsur permainan, unsur olahraga dan unsur kesehatan sebagaimana terdapat dalam materi inti pelajaran penjasorkes di sekolah dasar.

Respon siswa setelah menggunakan produk modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter menunjukkan bahwa dari 120 siswa, menurut *rater* 1 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 44 siswa atau sekitar 36 %, kategori sedang berjumlah 58 siswa atau sekitar 49 %, dan kategori kurang berjumlah 18 siswa atau sekitar 15%. Menurut *rater* 2 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 42 siswa atau sekitar 35 %, kategori sedang berjumlah 63 siswa atau sekitar 52 %, dan kategori kurang berjumlah 15 siswa atau sekitar 13 %. Menurut *rater* 3 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 45 siswa atau sekitar 38 %, kategori sedang berjumlah 58 siswa atau sekitar 49 %, dan kategori kurang berjumlah 17 siswa atau sekitar 13 %. Dilihat dari hasil respon siswa setelah menggunakan modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dapat menggunakan modul pembelajaran ini. Disamping itu, siswa terpacu dan termotivasi untuk aktif bergerak dalam pembelajaran penjasorkes. Siswa memperoleh internalisasi nilai-nilai karakter pembelajaran penjasorkes melalui materi permainan *rounders*, senam *split*, dan budaya hidup sehat.

Berdasarkan hasil gambaran respon siswa terhadap nilai-nilai karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produk modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter memberikan pengaruh yang baik terhadap ranah afektif (karakter) siswa. Hal ini didasarkan juga atas sedikitnya respon siswa yang masuk dalam kategori kurang dengan jumlah kurang dari 15 % dari total siswa yang berjumlah 120 orang. Oleh karena itu, modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter, dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap aspek afektif.

1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah rater yang menilai hanya 3 orang expert, apabila yang menilai lebih dari 3 orang rater maka akan lebih akurat.
- 2) Instrumen untuk mengungkap nilai-nilai karakter berupa pengamatan oleh rater, sehingga bersifat subyektif.
- 3) Responden yang digunakan adalah anak kelas V, perlu dilakukan ujicoba untuk anak kelas lain sebagai responden.

Penyelenggaraan program pendidikan jasmani (Penjas) hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu “Developmentally Appropriate Practice” (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan dimaksud mencakup fisik, psikis, sosial, maupun keterampilannya. Tugas ajar itu juga harus mampu mengakomodasi setiap perbedaan individu dan mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat.

2. Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Karakter

Pemahaman guru terhadap pembelajaran pendidikan jasmani karakter diungkap melalui wawancara terstruktur kepada guru. Terdapat sembilan pertanyaan pokok yang dilakukan dalam wawancara. Seperti tertuang dalam kurikulum, pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Pemahaman guru Penjasorkes terkait dengan pembelajaran karakter kepada peserta didik cukup baik. Indikator tersebut nampak pada pengetahuan dan pemahaman guru akan konsep pendidikan karakter antara lain definisi nilai afektif dalam pendidikan jasmani, integrasi nilai afektif ke dalam pendidikan jasmani, peran sentral guru terhadap penanaman nilai afektif, mempromosikan nilai afektif kepada peserta didik, dan mendiskusikan nilai afektif kepada peserta didik. Namun, apabila dikaitkan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP berisi karakter yang belum baik nampak sekali bahwa guru masih sekedar tahu dalam tataran konsep tetapi belum mampu mengimplementasikan ke dalam aksi yang sesungguhnya.

Dampak sosial dari pembelajaran jasmani sekolah dasar memang terjadi pada peserta didik, namun guru menempati peran kunci. Guru pendidikan jasmani menjadi individu yang paling signifikan dalam menentukan nilai-nilai dan kecakapan hidup mereka. Pembelajaran yang menekankan ranah afektif, banyak tergantung pada guru dan lingkungan konstruksi individu tersebut. Oleh karena guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh, maka dia harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui aktivitas jasmani dan olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif peserta didik. Sebagaimana diungkap Hansen (2008), bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar siswa dapat menunjukkan perilaku afektif. Dengan demikian guru memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Prinsip karakter yang harus ada dalam pembelajaran penjas antara lain; Disiplin (*Discipline*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Ketelitian (*carefulness*), Kerja sama (*Cooperation*), Toleransi (*Tolerance*), Percaya diri (*Confidence*), Keberanian (*Bravery*).
2. Desain model pembelajaran karakter yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat diterapkan dalam bentuk modul pembelajaran penjas karakter dan dapat dilaksanakan dalam ujicoba skala luas di beberapa sekolah dasar.

B. SARAN

1. Perlu dilakukan penyegaran kompetensi pedagogik, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter. Langkah ini dapat dilakukan oleh Kemendiknas, misalnya melalui PMPTK yang memiliki kewenangan meningkatkan kompetensi guru dalam jabatan (*in-service training*).
2. Perlu dilakukan penelitian eksperimental terhadap modul pembelajaran pendidikan jasmani terkait dengan muatan nilai-nilai karakter sebagai buku pendamping yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Banville, D., dan Rikard, Linda. (2001). *Observational Tools for Teacher Reflection. Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 72, 4, pgs. 46.
- Branen, J. (1993). *Mixing Methods: Quantitative and Qualitative Research*. England: Avebury Ashagate Publishing Limited.
- Borg, W. R., dan Meredith, D.G. (1989). *Educational Research: An Introduction*. Fifth Edition. New York: Longman.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. London, New Delhi: Sage Publication International Education and Professional Publisher.
- Damiyati Zuchdi, Zuhdan, Kun Prasetyo, dan Muhsinatun S. Masruri. 2009-2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPA di Sekolah Dasar*. Laporan Hasil Penelitian Hibah Pasca Tahap I-II. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dyson, B. (2001). Cooperative learning in an elementary physical education program. *Journal of Teaching Physical Education*, 20, 264-281.
- Disman, R. K. (1990). *Determinants of Participation in Physical Activity in Exercise, Fitness, and Health*, edited by Claude Bouchard, et al. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Freeman, William H. (2001). *Physical Education and Sport in a Changing Society*. 6th ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Gay, L.R. (1990) *Educational research: Competencies analysis and application*. Third ed. Singapore: Mac Millan Publishing Company.
- Gallo, A. Marrie. (2003). Assessing the Affective Domain. *Journal of Physical Education Recreation & Dance*. 74, 4, pp 44.
- Graham, G., Holt, S. A., & Parker, M. (2001). *Children moving: A reflective approach to teaching physical education* (5th ed.). Mountain View, CA: Mayfield.
- Gua, C. C., dan Dohoney, P., (2009). Strategy to Evaluation Motivation Student for Learning: A Success Story. *Strategies*. 22, (6) 8 pgs
- Hamied, Fuad Abdul. (2003). *Sport Engagement from the Perspective Islamic Values*. Makalah disampaikan dalam International Conference on Sport and Sustainable Development, Yogyakarta 10-13 September 2003.

- Hansen, K., (2008). Teaching Within All Three Domains to Maximize Student Learning. *Strategies*; 21, 6, pgs. 9 – 13.
- Hellison, D. (2003). *Teaching responsibility through physical activity* (2nd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Holt, B.J., dan Hannon, J.C., (2006). Teaching-Learning Affective Domain. *Strategies*, 20, 11-13.
- Kompas, Jumat, 15 Januari 2010. Pendidikan Abaikan Karakter. Halaman 12.
- Koesoema, Doni, A. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Lumpkin, A.(2008). Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues. *Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 79, 2. pg. 45.
- Noddings, N. (1992). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education*. New York: Teachers College.
- Pate, R. R. dan Trost, S. G. (1998). “How to Create a Physically Active Future for American Kids”. *American College of Sport Medicine, Health & Fitness*. 2 (6).
- Ratliffe, T. dan Ratliffe, L. M. (1994). *Teaching Children Fitness: Becoming A Master Teacher*. Illinois: Human Kinetics.
- Rink, J. E. (2002). *Teaching Physical Education for Learning*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Siedentop, D. (1991). *Developing Teaching Skills in Physical Education*. California: Mayfield Publishing Company.
- Sudiati, Darmiyati Zuchdi, dan Beniati Lestiyorini. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharjana. (2011). Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Halaman 25-51. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukadiyanto. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Halaman 432-465. Yogyakarta: UNY Press.
- Thomas dan Laraine (1994). *Teaching Children Fitness: Becoming a Master Teacher*. Illinois: Human Kinetics.
- Tommie, P.M., Wendt, J.C., (1993). Affective teaching: Psycho-social aspects of physical education. . *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 64, 8. pg.66..

Lampiran 1
Surat Perjanjian Kontrak Penelitian

Lampiran 2
Berita Acara & Daftar Hadir Seminar Proposal Penelitian

Lampiran 3
Berita Acara & Daftar Hadir Seminar Hasil Penelitian

Lampiran 4
Instrumen Penelitian: Pedoman Wawancara

**INSTRUMEN TENTANG NILAI-NILAI KARAKTER
PEMBELAJARAN PENJASORKES
(Davidson, 2004)**

Nama Responden :
Sekolah Asal : SD
Metode pengumpulan data : Wawancara terstruktur Pertanyaan dasar
(bisa dikembangkan)

1. Bapak/ibu sering mendengar istilah afektif, menurut bpk/ibu apa yang dimaksud nilai-nilai afektif dalam kontek penjasorkes ?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang pembelajaran atau penanaman nilai-nilai afektif/karakter terhadap siswa ? apakah selama ini guru telah berperan ?
3. Sebagai guru, menurut bpk/ibu, pelanggaran apa saja yang paling sering terjadi terhadap nilai-nilai afektif/karakter?
4. Menurut bpk/ibu sebagai guru, untuk membangun nilai-nilai afektif/ karakter siswa, siapa saja yang harus terlibat ?
5. Apakah ada dukungan sekolah (berupa aturan/petunjuk) yang sengaja dibuat untuk mengembangkan dan membina nilai-nilai afektif/ karakter pada siswa terintegrasi dalam pembelajaran penjasorkes ?
6. Jika tidak ada aturan atau petunjuk tentang nilai-nilai afektif/ karakter, lalu cara bagaimana yang bpk/ibu lakukan kepada siswa ?
7. Apakah pada awal pembelajaran/semester guru, pihak sekolah, dan orang tua mengadakan pertemuan untuk membahas nilai-nilai afektif/ karakter pada pembelajaran penjasorkes ?
8. Apakah bpk/ibu mempromosikan nilai-nilai afektif/ karakter dalam pembelajaran penjasorkes ?
9. Apakah bpk/ibu mendefinisikan dan mendiskusikan nilai-nilai afektif/ karakter (seperti tanggung jawab, kejujuran, menghormati, adil, peduli/respect).

---- Terima kasih ----

Lampiran 5
Lembar Evaluasi Ahli
(Validasi Ahli)

Kepada Yth Bapak:

- | | |
|--------------------------------------|---|
| 1. Dr. Dimyati. M.Si. | (Pakar Pendidikan Karakter Penjas) |
| 2. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. | (Pakar Modul Pembelajaran) |

Di Yogyakarta

Dengan hormat, dalam rangka proses penyusunan penelitian tentang **”Pengembangan Model Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Nilai-nilai Afektif di Sekolah Dasar”**, untuk itu maka saya mohon kesediaan Bapak/Ibu selaku pakar pendidikan karakter dan pakar modul pembelajaran untuk mengisi angket sekaligus memvalidasi dan memberi masukan terhadap modul pembelajaran yang saya kembangkan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 September 2012

Peneliti:

Ermawan Susanto, M.Pd.

LEMBAR EVALUASI UNTUK AHLI

MODUL PEMBELAJARAN PENJASORKES KARAKTER

Oleh: Ermawan Susanto

Lembar evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu, sebagai ahli pendidikan karakter dan ahli modul pembelajaran terhadap modul pembelajaran yang kami kembangkan. Pendapat, kritik, saran, dan koreksi dari Bapak/Ibu sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul pembelajaran yang kami kembangkan. Sehubungan dengan hal tersebut kami berharap kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon pada setiap pernyataan sesuai dengan petunjuk di bawah ini:

Petunjuk:

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh ahli pendidikan karakter dan ahli modul pembelajaran.
2. Evaluasi mencakup aspek bentuk/isi modul, komentar, saran umum, dan kesimpulan.
3. Rentangan evaluasi mulai dari “sangat baik” sampai dengan “sangat kurang” dengan cara memberi tanda “√ ” pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

- 1 : sangat kurang baik / sangat kurang tepat / sangat kurang jelas.
 - 2 : kurang baik / kurang tepat / kurang jelas.
 - 3 : baik / tepat / jelas.
 - 4 : sangat baik / sangat tepat / sangat jelas.
4. Komentar, kritik, dan saran mohon dituliskan pada kolom yang telah disediakan dan apabila tidak mencukupi mohon ditulis pada kertas tambahan yang telah disediakan.

A. Kualitas Modul Pembelajaran

Tabel 1. Penilaian Kualitas Modul Pembelajaran.

No.	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian akan kebutuhan penjasorkes berbasis karakter.				
2.	Kejelasan petunjuk pemakaian.				
3.	Ketepatan modul pembelajaran bagi guru dan siswa.				
4.	Kesesuaian materi dengan usia siswa.				
5.	Kemudahan pemakaian bagi guru dan siswa.				
6.	Kesesuaian modul pembelajaran dengan silabus dan RPP.				
7.	Menyajikan materi modul pembelajaran secara jelas.				
8.	Mengembangkan nilai karakter yang diharapkan .				
9.	Kesesuaian akan standar kompetensi dan kompetensi dasar				
10.	Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan isi modul.				
11.	Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.				
12.	Berisi kegiatan belajar yang sesuai materi penjasorkes SD				
13.	Menyajikan latihan soal dan tes formatif.				
14.	Menyajikan rangkuman modul pembelajaran.				

B. Saran untuk Perbaikan Modul Pembelajaran

Petunjuk:

1. Apabila diperlukan revisi pada sistem informasi ini, mohon dituliskan pada kolom 2.
2. Alasan diperlukannya revisi, mohon dituliskan pada kolom 3.
3. Saran untuk perbaikan mohon ditulis dengan singkat dan jelas pada kolom 4.

C. Komentar dan Saran Umum

D. Kesimpulan

Modul pembelajaran penjasorkes karakter ini dinyatakan:

1. Layak untuk digunakan / uji coba skala kecil / lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk digunakan / uji coba skala kecil / lapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak untuk digunakan / uji coba skala kecil dan lapangan.

(Mohon diberi tanda silang pada nomor sesuai dengan kesimpulan Anda)

Yogyakarta, 25 September 2012

Evaluator

Drs. Dimyati, M.Si.
NIP 19670127 199903 1 002

C. Komentari dan Saran Umum

--

D. Kesimpulan

Modul pembelajaran penjasorkes karakter ini dinyatakan:

1. Layak untuk digunakan / uji coba skala kecil / lapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk digunakan / uji coba skala kecil / lapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak untuk digunakan / uji coba skala kecil dan lapangan.

(Mohon diberi tanda silang pada nomor sesuai dengan kesimpulan Anda)

Yogyakarta, 25 September 2012

Evaluator

Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP 19650325 200501 1 002

Lampiran 6

Sertifikat Presenter Publikasi Ilmiah

Certificate for Participant “*Proceeding The International Seminar of Sport, Educating Sport Professional Conserving Local Wisdom and Progessing Future*”, Semarang, October 6th, 2012. Judul: The Organizing of PE Learning Modul Based on Character to Increase Affective Values at elementary School.

Lampiran 7

Foto-foto Kegiatan



Foto Kegiatan Pembelajaran Penjasorkes di SD



Foto Kegiatan Pembelajaran Penjasorkes di SD

Lampiran 8

Produk Penelitian

“Modul Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter”

MODUL PEMBELAJARAN PENJASORKES BERBASIS KARAKTER

(Untuk Kelas V Semester 1)



Oleh :

Ermawan Susanto, M.Pd.
NIP 19780702 200212 1 004

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	1
MODUL 1. HAKEKAT PENJASORKES BERBASIS KARAKTER	1
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Kegiatan Belajar	3
A. Latar Belakang Pendidikan Karakter	3
B. Apa dan Mengapa Perlu Penjas Berbasis Karakter	4
C. Latihan	12
D. Rangkuman	13
E. Tes Formatif	14
 MODUL 2. PEMBELAJARAN PENJASORKES BERBASIS	
KARAKTER SD	
Bab I Pendahuluan.....	17
Bab II Kegiatan Belajar	20
A. Silabus 1	20
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1	22
C. Silabus 2	28
D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2	30
E. Silabus 3	35
F. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 3	36

MODUL 1 :

HAKEKAT PENJASORKES BERBASIS KARAKTER *Oleh:* **Ermawan Susanto**

BAB I

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan program pendidikan jasmani (Penjas) hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu “Developmentally Appropriate Practice” (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut.

Dengan demikian tugas ajar tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan dimaksud mencakup fisik, psikis, sosial, maupun keterampilannya. Tugas ajar itu juga harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik individu dan mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, *fair play*, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga.

Setelah mempelajari modul ini.

1. Diharapkan guru memahami tentang pengertian dan esensi pembelajaran Penjas berbasis karakter.
2. Diharapkan guru dapat memahami esensi pembelajaran Penjas yang berkaitan dengan tujuan, karakteristik materi, kondisi lingkungan dan evaluasi pembelajaran.

Materi modul ini disusun menjadi satu kegiatan belajar yaitu:

Kegiatan Belajar 1 : **Hakekat pendidikan jasmani berbasis karakter**

Agar dapat memahami materi modul ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar sebagai berikut.

1. Bacalah uraian materi setiap kegiatan belajar dengan seksama.
2. Lakukan latihan sesuai dengan petunjuk dalam kegiatan ini.
3. Cermati dan kerjakan tugas-tugas, gunakan hasil pemahaman yang telah anda miliki.
4. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk membuat penilaian.
5. Nilailah hasil belajar anda sesuai dengan indikatornya.

BAB II KEGIATAN BELAJAR

Hakekat Pendidikan Karakter

A. Latar Belakang Pendidikan Karakter

Karakter adalah nilai-nilai kebaikan nyata dalam kehidupan dan terejawantahkan dalam perilaku, yang berdampak baik terhadap diri dan lingkungan. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, ketegaran, semangat juang, militansi, jiwa karsa, serta percaya pada kekuatan sendiri dalam menghadapi segala tantangan.

Esensi pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani terletak pada muatan ranah afektif. Proses pembudayaan dan pemberdayaan ranah afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di tingkat satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat satuan pendidikan gerakan pembudayaan nilai-nilai afektif dilakukan terintegrasi dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah lunturnya moral dan identitas kebangsaan pada generasi muda. Nilai-nilai afektif pendidikan sedikit demi sedikit mulai hilang dalam diri generasi muda akibat efek globalisasi dan modernisasi. Menanamkan nilai-nilai afektif sejak dini merupakan usaha untuk membangun manusia berkarakter.

Dalam pendidikan jasmani, pembelajaran ranah afektif merupakan inti utama dari muatan pendidikan karakter. Fokus pembelajaran ranah afektif terletak pada perasaan, nilai-nilai, perilaku sosial, dan sikap yang berkaitan dengan gerak manusia. Pelajaran ranah afektif dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga berarti peserta didik belajar konsep-konsep seperti sportivitas, *fair play* menghormati orang lain, hormat terhadap peralatan, kontrol diri, tanggung jawab, dan motivasi.

B. Apa dan Mengapa Perlu Pendidikan Jasmani Berbasis Karakter

Apa makna pendidikan jasmani berbasis karakter ?

Bahasan tentang pendidikan jasmani yang berbasis karakter erat kaitannya dengan ranah afektif. Pentingnya mengembangkan karakter telah ditekankan dalam tujuan dan fungsi standar kompetensi nasional pendidikan jasmani sebagaimana tertuang dalam Kurikulum tahun 2004. Dua di antaranya menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani, yaitu:

- 1) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam Pendidikan Jasmani; dan
- 2) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.

(Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 6).

Di dalam pasal 3 UU Sisdiknas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya 5 dari 8 potensi peserta didik yang akan dikembangkan, lebih dengar dengan karakter.

Muatan karakter tersebut sesuai dengan pendidikan komprehensif antara ilmu pengetahuan, budi pekerti (akhlak, karakter), kreativitas, inovatif, sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (*Ki Hajar Dewantoro*). Artinya bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan Indonesia.

Mengapa perlu pendidikan jasmani berbasis karakter ?

Thomas Lickona menyebut pendidikan karakter sebagai, *“In character education, it’s clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Dengan demikian bisa diharapkan muncul nilai-nilai: *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, honesty, courage, diligence, integrity, citizenship*. Secara lebih detail terdapat 49 nilai-nilai turunan dari karakter (character first, 2009), antara lain :

• Alertness	. Diligence	. Humanity	. Security
• Attentiveness	. Discernment	. Initiative	. Self-control
• Availability	. Discretion	. Joyfulness	. Sensitivity
• Benevolence	. Endurance	. Justice	. Sincerity
• Boldness	. Enthusiasm	. Loyalty	. Thoroughness
• Cautiousness	. Faith	. Meekness	. Thriftiness
• Compassion	. Flexibility	. Obedience	. Tolerance
• Contentment	. Forgiveness	. Orderliness	. Truthfulness
• Creativity	. Generosity	. Patience	. Virtue
• Decisiveness	. Gentleness	. Persuasiveness	. Wisdom
• Deference	. Gratefulness	. Punctuality	
• Dependability	. Honor	. Resourcefulness	
• Determination	. Hospitality	. Responsibility	

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran paedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah.

Menurut Rink (1993) fungsi guru dalam proses belajar mengajar secara lebih rinci lagi ke dalam tujuh kegiatan sebagai berikut, "*identifying outcomes, planning, presenting tasks, organizing and managing the learning environment, monitoring the learning environment, developing the content, and evaluating*". Guru pendidikan jasmani dalam proses pendidikan sebaiknya mengembangkan karakter. Karakter menurut David Shield dan Brenda Bredemeir adalah empat kebajikan dimana seseorang mempunyai; *compassion* (rasa belas kasih), *fairness* (keadilan), *sportsmanship* (ketangkasan) dan *integritas*. Dengan adanya rasa belas kasih, peserta didik dapat diberi semangat untuk melihat lawan sebagai kawan, sama-sama bernilai, sama-sama pantas menerima penghargaan. Keadilan melibatkan tidak keberpihakan, sama-sama memiliki tanggung jawab. Ketangkasan dalam olahraga melibatkan usaha intens menuju sukses. Integritas memungkinkan seseorang untuk tidak membuat kesalahan. Berikut ini lima tujuan Pendidikan Jasmani:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
3. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
4. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
5. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani memerlukan muatan pendidikan karakter (penekanan ranah afektif) guna mencapai tujuan nasional pendidikan jasmani.

1. PENGEMBANGAN PESERTA DIDIK MELALUI PENJAS KARAKTER

Mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui peningkatan dan optimalisasi pembelajaran ranah afektif mata pelajaran pendidikan jasmani. Menurut Hansen (2008), ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang. Seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif. Tommie dan Wendt (1993) mengatakan beberapa tema umum muncul dalam penelitian yang berkaitan dengan aspek psiko-sosial dalam pendidikan jasmani. Tema-tema ini membentuk tujuan dasar yang terkait dengan mengajar ranah afektif. Holt dan Hannon (2006), mengatakan fokus pembelajaran ranah afektif dalam pendidikan jasmani adalah pada perasaan, nilai-nilai, perilaku sosial, dan sikap yang berkaitan dengan gerak manusia. pelajaran ranah afektif/ psikososial dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga berarti peserta didik belajar konsep-konsep seperti sportivitas, *fair play*, menghormati orang lain, hormat terhadap peralatan, kontrol diri, tanggung jawab, dan motivasi.

McCallister (2000), mengatakan keikutsertaan anak-anak dan remaja dalam kaitan belajar aktivitas olahraga tergantung pada banyak faktor. Dalam konteks ini mereka terus-menerus mengamati lingkungan dan tindakan orang lain. Dampak sosial dari pembelajaran pendidikan jasmani memang terjadi pada peserta didik, namun guru menempati peran kunci (Petlichkoff, 1993). Oleh karena guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh, maka dia harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif olahraga remaja (Steelman, 1995).

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan mata pelajaran yang disajikan di sekolah, mulai dari SD sampai dengan SMA. Pengalaman gerak yang didapatkan siswa dalam Pendidikan Jasmani merupakan kontributor penting bagi peningkatan angka partisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga sekaligus merupakan kontributor penting bagi kesehatan siswa (Siedentop, 1990; Ratliffe, 1994; Thomas & Laraine, 1994; Stran & Ruder 1996; CDC, 2000).

2. STRATEGI PEMBELAJARAN PENJAS KARAKTER

Strategi pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter tidak lepas dari peran empat komponen; lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan kelas di sekolah. Menurut Graham, Holt, dan Parker (2001: 10) bahwa, *"physical education activities provide a wide variety of opportunities to teach youngsters important lessons about cooperation, winning and losing, and teamwork"*. Berikut ini adalah strategi integrasi nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar :



Bagan 1. Integrasi Nilai Karakter ke dalam KBM pada setiap Mata Pelajaran

Guru atau pelatih yang terlibat dalam pembinaan olahraga usia remaja memiliki tanggung jawab untuk mengajar afektif dan memperkuat penalaran moral mereka (Lumpkin, 2008). Salah satu caranya guru atau pelatih harus tetap dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pengajaran nilai-nilai dengan berpegang teguh dan menjalankan kode etik yang berlaku. Rasa hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai utama *fair play*, selain persahabatan dan kejujuran. Berikut di bawah ini merupakan penjabaran strategi mengajar rasa hormat atau *respect*.

3) Strategi mengajar rasa hormat

Menurut Selleck (2003), sebelum mengajarkan anak untuk menghormati atau *respect*, pelatih atau guru harus mengerti apa itu menghormati. Secara umum, menghormati berarti mengakui bahwa seseorang, situasi atau sesuatu hal memiliki nilai dan bertindak dengan sesuai. mengembangkan rasa hormat yang dikembangkan dalam kelas sangat penting. Proses ini dimulai dengan cara guru menunjukkan rasa hormat terhadap peserta didik, tanpa memandang suku, ras, gender, status sosial ekonomi, atau karakteristik individu atau kemampuan.

Guru harus luwes dalam menanggapi berbagai tingkat keterampilan dan kemampuan yang ditampilkan oleh peserta didik. Conroy, mengatakan bahwa rencana pengajaran yang terbaik bagi seorang guru untuk mengajarkan rasa hormat kepada peserta didik adalah dengan cara selalu waspada dan tetap menghormati sikap peserta didik serta mengoreksinya setiap saat dengan segera yang tidak hanya berlaku untuk siswa tertentu, tetapi seluruh kelas. Noddings (1992) menganjurkan bahwa pendidikan moral didasarkan pada guru, dan guru harus menunjukkan kepedulian dan menyadari bahwa peserta didik adalah individu yang unik. Guru yang peduli dan menghormati siswanya menjadi sensitif dan penuh perhatian terhadap perasaan siswa. Kesopanan di dalam dan di luar kelas mengharuskan guru dan peserta didik menunjukkan rasa hormat dan peduli tentang orang lain. Penghormatan akan diperoleh dengan cara memperlakukan orang lain penuh hormat. Ketika para guru memperlakukan peserta didik dengan hormat, mereka akan menerima penghargaan sebagai balasannya.

4) Strategi mengajar tanggung jawab

Tanggung jawab juga merupakan sifat yang berharga sehingga guru harus menanamkan dalam diri setiap siswa. Guru harus menekankan bahwa siswa harus memperhatikan dan mengikuti instruksi, berkonsentrasi pada apa yang mereka lakukan, mendengarkan kritik yang konstruktif, mengambil inisiatif dan menjadi membuka diri, tidak membuat alasan atau menyalahkan orang lain, menerima konsekuensi dari tindakan mereka, dan mencoba untuk tidak pernah membiarkan teman mereka menjadi tidak mampu (Brown, dalam Lumpkin, 2008).

Dengan kata lain, mengajar tanggung jawab pada anak-anak adalah mengajarkan untuk menindaklanjuti dan melakukan apa yang diharapkan dari mereka (yaitu, mengikuti aturan tim) (Zeigler, 2009). Dalam mengajar tanggung jawab pada siswa, maka perilaku yang harus dikembangkan oleh guru: (1) bersikap konsisten dan konsekuen, (2) berikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik, (3) berikan contoh perilaku yang bertanggung jawab. Hellison (2003) mengusulkan lima strategi untuk guru dalam menerapkan model TPSR, yaitu sebagai berikut: (1) Menyadarkan pentingnya berbicara. Memberi kesempatan peserta didik atas satu definisi perilaku-perilaku untuk mempromosikan praktik perilaku sepanjang pelajaran; (2). Refleksi diri. Seorang peserta didik diminta untuk mengevaluasi diri tentang berbagai kesibukan yang telah dia lakukan (peserta didik melakukan evaluasi diri); (3) Pelajaran pengambilan keputusan. Guru menyertakan TPSR ke dalam instruksi (seorang siswa diminta masuk dalam tingkatan kumulatif TPSR dia diberi satu intruksi untuk mengambil keputusan); (4) Pertemuan-pertemuan kelompok. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk berbagi gagasan, perasaan, dan keputusan-keputusan yang dibuat terkait dengan program (pemecahan masalah ketika muncul, dan bagaimana cara membuat berbagai hal menjadi lebih baik).



Bagan 2. Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan Perilaku Berkarakter

3. EVALUASI PEMBELAJARAN PENJAS KARAKTER

Gallo (2003: 44-46) menyatakan bahwa keterbatasan penilaian ranah moral dalam tataran praktis bahwa setiap peserta didik memiliki dua bentuk penilaian yaitu penilaian diri peserta didik dan penilaian untuk menilai keduanya. Adapun kriteria penilaian moral menyangkut aspek-aspek: etika, keadilan, komunikasi dengan teman sebaya, dan komunikasi dengan guru atau pelatih. Holt dan Hannon (2006) mengatakan bahwa guru pendidikan jasmani butuh menilai moral dalam rangka untuk mengetahui apakah tujuan itu tercapai. Mengutip pendapat Cool, Demas, dan Adams (1999), ada 17 perilaku moral yang diajarkan dan dinilai: 1) altruisme, 2) komunikasi, 3) empati-simpati, 4) kontrak komitmen, 5) kerjasama, 6) usaha, 7) kepatuhan, 8) penetapan tujuan, 9) kejujuran, 10) inisiatif, 11) kepemimpinan, 12) partisipasi, 13) refleksi, 14) penghargaan, 15) berani mengambil risiko, 16) keselamatan, dan 17) kepercayaan.

Dalam pembelajaran karakter ada tiga hal yang dapat di nilai dengan menggunakan alat observasi, yaitu: 1) perilaku peserta didik, 2) perilaku guru, dan 3) interaksi guru dan peserta didik (Banville dan Rikard, 2001). Menurut Gua dan Dohoney (2009) contoh sederhana menilai ranah afektif menyangkut partisipasi, usaha dan perilaku dapat dilakukan dengan angket dan diberi skor antara 0 sampai 4 berdasarkan kinerja mereka.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menilai ranah afektif dapat dinilai melalui dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif yang umumnya menggunakan instrumen berupa angket dan observasi.

C. LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas kerjakanlah latihan berikut !

1. Apa yang dimaksud dengan tugas ajar harus sesuai dengan DAP (Developmentally Appropriate Practice) ?
2. Mengapa tugas ajar harus sesuai DAP ?
3. Apa yang dimaksud dengan istilah “karakter” ?
4. Apa esensi utama dari pendidikan karakter dalam penjas ?
5. Sebutkan dua tujuan penjas yang terkait dengan nilai karakter ?

Petunjuk jawaban latihan

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas gunakan rambu-rambu di bawah ini.

1. Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut.
2. Anak usia sekolah (terutama sekolah dasar) mempunyai karakteristik yang khas, dimana pada usia tersebut adalah waktu yang tepat untuk menumbuhkan kembangkan aspek-aspek fisik maupun psiko-sosialnya. Oleh karena itu setiap pembelajaran yang diberikan terutama aktivitas pendidikan jasmani, harus sesuai dengan karakteristik fisik maupun psiko sosial anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan benar.
3. Karakter adalah nilai-nilai kebaikan nyata dalam kehidupan dan terejawantahkan dalam perilaku, yang berdampak baik terhadap diri dan lingkungan.
4. Esensi pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani terletak pada muatan ranah afektif. Proses pembudayaan dan pemberdayaan ranah afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di tingkat satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.
5. Dua tujuan pendidikan jasmani terkait karakter, yaitu:
 - (1) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam Pendidikan Jasmani; dan
 - (2) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.

D. RANGKUMAN

1. Prinsip utama yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program pendidikan jasmani adalah prinsip “Developmentally Appropriate Practice” (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut.
2. Esensi pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani terletak pada muatan ranah afektif. Proses pembudayaan dan pemberdayaan ranah afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di tingkat satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.
3. Salah satu tujuan pendidikan jasmani berbasis karakter adalah mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
4. Karakter adalah nilai-nilai kebaikan nyata dalam kehidupan dan terejawantahkan dalam perilaku, yang berdampak baik terhadap diri dan lingkungan.
5. Mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui peningkatan dan optimalisasi pembelajaran ranah afektif yaitu penekanan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif.
6. Strategi pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter tidak lepas dari peran empat komponen; lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan kelas di sekolah.
7. Dalam pembelajaran karakter ada tiga hal yang dapat di nilai dengan menggunakan alat observasi, yaitu: perilaku peserta didik, perilaku guru, dan interaksi guru dan peserta didik.

E. TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang benar !

1. Tugas ajar yang akan diberikan harus sesuai dengan DAP, artinya:
 - a. Harus mempertimbangkan usia peserta didik
 - b. Harus mempertimbangkan latar belakang sosial peserta didik
 - c. Harus mempertimbangkan perubahan kemampuan atau kondisi psiko-fisik peserta didik.
 - d. Harus memperhatikan perilaku peserta didik.

2. Maksud dari esensi pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani terletak pada muatan ranah afektif adalah ?
 - a. Proses pembudayaan ranah afektif di lingkungan keluarga
 - b. Proses pembudayaan ranah afektif di lingkungan sekolah
 - c. Proses pembudayaan ranah afektif di lingkungan masyarakat
 - d. Proses pembudayaan ranah afektif di tingkat keluarga dan sekolah
 - e. Proses pembudayaan ranah afektif di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat
3. Salah satu tujuan pendidikan jasmani berbasis karakter adalah mengembangkan sikap, kecuali :
 - a. Sportif
 - b. Menang sendiri
 - c. Kejujuran
 - d. Disiplin
 - e. Kerjasama
4. Dalam pembelajaran karakter ada tiga hal yang dapat di nilai dengan menggunakan alat observasi ?
 - a. Perilaku peserta didik
 - b. Perilaku guru
 - c. Interaksi guru dan peserta didik.
 - d. Perilaku peserta didik, perilaku guru, interaksi guru dan peserta didik.
 - e. Semua jawaban benar
5. Yang paling berperan menanamkan nilai-nilai afektif dan filosofi olahraga dalam proses pendidikan jasmani adalah :
 - a. Guru penjas.
 - b. Orang tua
 - c. Kepala sekolah
 - d. Orang tua, kepala sekolah, peserta didik

Setelah menjawab tes formatif pada kegiatan belajar ini, kemudian cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada bagian akhir modul ini, hitung jawaban anda yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan anda dalam mempelajari materi dalam kegiatan ini, gunakan rumus penghitungan yang ada di bawah ini.

Rumus penghitungan.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Banyaknya soal}} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang dicapai:

90 % - 100 %	=	Baik Sekali
80 % - 90 %	=	Baik
70 % - 80 %	=	Sedang
>70 %	=	Kurang

KUNCI JAWABAN

Setelah Anda menjawab latihan tes formatif, coba cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban ini selanjutnya hitung berdasarkan rumus penghitungan yang telah ditentukan. Hitung dan tentukan tingkat penguasaan Anda dengan menggunakan rumus yang telah disiapkan.

Kegiatan 1.

1. c
2. e
3. b
4. d
5. a

Tingkat penguasaan = %

Kategori	Baik sekali
	Baik
	Cukup
	Kurang

MODUL 2 :

PEMBELAJARAN PENJASORKES BERBASIS KARAKTER SEKOLAH DASAR

Oleh: Ermawan Susanto

BAB I PENDAHULUAN

Pedoman Penggunaan Modul

Tujuan Utama

Modul pembelajaran penjas berbasis karakter ini dibuat untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif dengan tujuan utama agar anak tidak sekedar menguasai materi saja, tetapi juga menguasai kompetensi dasar tentang penerapan ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Keadaan ini dapat terwujud apabila guru mampu mengajar dengan pendekatan belajar aktif dan didukung oleh modul yang menunjang pendekatan tersebut.

Petunjuk Guru

Seorang guru yang baik adalah yang dapat menjadi fasilitator bagi siswanya. Sebagai seorang fasilitator, guru dapat menggunakan pendekatan belajar aktif yang terlihat dari suasana belajar, rancangan kegiatan pembelajaran, sumber belajar yang digunakan, media dan sarana yang mendukung pembelajaran untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuannya. Oleh karena itu, perlu ada sikap yang harus dimiliki seorang guru sebagai seorang fasilitator agar pembelajaran dengan modul ini dapat efektif dan optimal, antara lain :

1. **Listen.** Jadilah pendengar yang baik bagi siswa Anda. Dengarkanlah apa yang siswa Anda kemukakan, sekalipun hal tersebut keliru.
2. **Dialouge.** Selalu utamakan dialog dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab dua arah untuk membantu siswa Anda membangun pengetahuannya.
3. **Feed Back.** Jangan melupakan pentingnya umpan balik berupa *reward* atau penghargaan atas usaha siswa Anda seperti nilai latihan, PR, dan tugas.
4. **Slow Down.** Jangan dengan segera membantu siswa Anda dalam menyelesaikan masalah. Biarkan siswa Anda berusaha menemukan solusi atas permasalahannya dengan kemampuannya.
5. **Motivation.** Doronglah siswa Anda untuk tidak takut salah selama proses pembelajaran.

Petunjuk Siswa

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan siswa di kelas. Oleh karena itu, perlu adanya sikap yang harus dimiliki oleh siswa agar pembelajaran dengan modul ini dapat efektif dan optimal, antara lain :

1. **Active.** Siswa berkegiatan untuk membangun makna atau pengertian, baik itu dengan mengalami sendiri atau mengolah informasi yang diberikan oleh guru.
2. **Dialogue.** Siswa tidak takut untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan atau bertanya kepada gurunya.
3. **Responsibility.** bertanggung jawab dalam mengerjakan latihan, PR, dan tugas-tugas secara sungguh-sungguh dan bukan saduran dari teman lain.
4. **Teachable.** Menjadi siswa yang mudah diajari, sehingga mempermudah guru untuk mentransfer pengetahuan, sekalipun itu berupa pengetahuan yang baru.
5. **Value.** Menjadi siswa yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja tetapi juga budi pekerti.

Manfaat Modul

Modul pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter ini merupakan modul yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan guru dalam mengajarkan nilai-nilai afektif dalam intensifikasi pendidikan jasmani. Dengan modul ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru dan kepala sekolah yaitu :

1. Bagi siswa, siswa dapat mengetahui tentang nilai sportif, fair play, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, daya tahan, dan lain sebagainya.
2. Bagi guru, atau calon guru, diharapkan dapat menambah pengetahuan guru atau calon guru agar memberikan perhatian sepenuhnya pada apa yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, dapat digunakan salah satu variasi pembelajaran, guru atau calon guru dapat mengembangkan materi yang mengandung nilai-nilai afektif.

BAB II KEGIATAN BELAJAR

A. SILABUS

SILABUS 1

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Kelas/ Semester : V/ 1

Standar Kompetensi: Mempraktikan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kompetensi Dasar : 1.1. Mempraktikan variasi gerak dasar ke dalam modifikasi permainan bola kecil, serta nilai kerjasama, sportivitas dan kejujuran.

Materi Pokok : Permainan Rounders

Pengalaman Belajar :

1. Melambungkan bola
2. Melempar bola
3. Menangkap bola
4. Memukul bola
5. Berlari

Indikator : Melakukan gerakan:

7. Melambungkan bola
8. Melempar bola
9. Menangkap bola
10. Memukul bola
11. Berlari

Kegiatan Pembelajaran :

- Mengenal aturan umum permainan Rounders .
- Melakukan gerakan bertukar tem- pat dalam permainan Rounders.
- Melakukan cara mematikan regu pemukul.
- Melakukan ketentuan memukul
- Melakukan cara melempar bola
- Melakukan tangkapan bola
- Menangkap bola melambung
- Menangkap bola mendatar

Penilaian :

3. Teknik
 - 3.1. Tes lisan
 - 3.2. Tes perorangan
 - 3.3. Tes beregu
4. Bentuk instrumen
 - 4.1. Tes lisan
 - 4.2. Tes praktik
 - 4.3. Demonstrasi

Alokasi Waktu : 2 pertemuan (4 x 35 menit)

Karakter Siswa yang Diharapkan :

9. Disiplin (*Discipline*)
10. Tekun (*Diligence*)
11. Tanggung jawab (*Responsibility*)
12. Ketelitian (*Carefulness*)
13. Kerja sama (*Cooperation*)
14. Toleransi (*Tolerance*)
15. Percaya diri (*Confidence*)
16. Keberanian (*Bravery*)

Sumber Belajar :

1. Buku Penjasorkes SD
2. Buku referensi bermain rounders

B. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

RPP 1

Sekolah :
Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester : V (lima) / 1 (satu)
Standar Kompetensi : 1. Mempraktekkan gerak dasar ke dalam permainan sederhana dan olah raga serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya
Kompetensi Dasar : 1.1 Mempraktekkan gerak dasar dalam permainan bola kecil sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerjasama tim, sportifitas dan kejujuran
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2 x pertemuan)

H. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat melakukan gerakan
 - Melambungkan bola
 - Melempar bola
 - Menangkap bola
 - Memukul bola
 - Berlari
- b. Siswa dapat bermain rounders dengan peraturan yang sederhana atau dimodifikasi

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Disiplin (*Discipline*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Ketelitian (*carefulness*)
Kerja sama (*Cooperation*)
Toleransi (*Tolerance*)
Percaya diri (*Confidence*)
Keberanian (*Bravery*)

I. Materi Pembelajaran

- a. Permainan Rounders
 - Melambungkan bola
 - Melempar bola
 - Menangkap bola
 - Memukul bola
 - Berlari
- b. Bermain rounders dengan peraturan yang sederhana atau dimodifikasi

J. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Demonstrasi
- Penugasan
- Latihan
- Tanya jawab

K. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

▪ Kegiatan Awal:

Dalam kegiatan Awal, guru:

- ☞ Berbaris, berdoa, presensi, apersepsi, dan pemanasan
- ☞ Memberikan motivasi
- ☞ Melambungkan bola menggunakan tangan kanan dan kiri

▪ Kegiatan Inti:

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Melambungkan bola dengan berbagai arah dan kecepatan berpasangan atau perorangan
- ☞ Menjelaskan dan mempraktekkan peraturan main yang terdapat dalam permainan kasti
- ☞ Mendemonstrasikan teknik kerjasama dan permainan yang sportivitas
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan gerakan melambungkan/melempar bola tanpa bola dengan hitungan
- ☞ Melakukan lempar tangkap dari berbagai arah dan kecepatan : melempar bola lurus, melempar bola lambung, melempar menyusur tanah dilakukan secara berpasangan
- ☞ Melakukan gerakan memukul bola dengan hitungan
- ☞ Memukul bola yang di lambungkan sendiri
- ☞ Memukul bola yang dilambungkan oleh orang lain
- ☞ Membagi kelompok yang seimbang untuk persiapan main
- ☞ Bermain kasti dengan peraturan yang dimodifikasi
- ☞ Bermain kasti / pementasan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;

- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Pendinginan, berbaris, tugas-tugas, evaluasi, proses pembelajaran, berdoa dan bubar

2. Pertemuan 2

▪ **Kegiatan Awal:**

Dalam kegiatan Awal, guru:

- ☞ Berbaris, berdoa, presensi, apersepsi, dan pemanasan Inti
- ☞ Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran

▪ **Kegiatan Inti:**

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Melambungkan bola menggunakan tangan kanan dan kiri secara berpasangan dan kelompok

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan gerakan melambungkan/melempar bola tanpa bola dengan hitungan
- ☞ Melakukan lempar tangkap dari berbagai arah dan kecepatan : melempar bola lurus, melempar bola lambung, melempar menyusur tanah dilakukan secara berpasangan
- ☞ Melakukan gerakan memukul bola dengan hitungan
- ☞ Memukul bola yang di lambungkan sendiri
- ☞ Memukul bola yang dilambungkan oleh orang lain
- ☞ Membagi kelompok yang seimbang untuk persiapan main

- ☞ Bermain kasti dengan peraturan yang dimodifikasi
- ☞ Bermain kasti / pemantapan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Pendinginan, berbaris, tugas-tugas, evaluasi, proses pembelajaran, berdoa dan bubar

L. Sumber Belajar

- Buku Penjasorkes SD
- Buku referensi bermain rounders
- Tim Abdi Guru

M. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
1. Melakukan gerakan 2. Melambungkan bola 3. Melempar bola 4. Menangkap bola 5. Berlari	Test lesan	Test praktik	Praktikkanlah memukul bola

1. Rubrik Penilaian

RUBRIK PENILAIAN UNJUK KERJA PERMAINAN ROUNDERS

ASPEK YANG DINILAI	KUALITAS GERAK			
	1	2	3	4
1. Melambungkan bola 2. Melempar bola 3. Menangkap bola 4. Memukul bola 5. Berlari 6. Bermain Rounders				
JUMLAH				
JUMLAH SKOR MAKSIMAL				

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

**PERFORMANSI**

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

✎ Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.

SILABUS 2

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Kelas/ Semester : V/ 1

Standar Kompetensi: 3. Mempraktikan berbagai bentuk senam ketangkasan dengan kontrol yang baik dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kompetensi Dasar : 3.1 Mempraktikan latihan peregangan dan pelemasan yang benar sebelum aktivitas senam, serta nilai percaya diri dan disiplin.

Materi Pokok : Senam Ketangkasan

Pengalaman Belajar : Melakukan gerakan split

Indikator : Pola gerak bertumpu pada kedua tangan
Pola gerak bertumpu pada kedua kaki

Kegiatan Pembelajaran :

1. Melakukan peregangan sebelum senam
2. Melakukan peregangan statis
 - Latihan leher
 - Latihan tungkai dan punggung
 - Latihan tungkai dan punggung dengan kaki melebar
3. Melakukan latihan peregangan dinamis

Penilaian : Tes perorangan

Alokasi Waktu : 2 pertemuan (4 x 35 menit)

Karakter Siswa yang Diharapkan :

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Tekun (*Diligence*)
3. Tanggung jawab (*Responsibility*)
4. Ketelitian (*Carefulness*)
5. Kerja sama (*Cooperation*)
6. Toleransi (*Tolerance*)
7. Percaya diri (*Confidence*)
8. Keberanian (*Bravery*)

Sumber Belajar :

1. Buku Penjasorkes SD
2. Buku referensi bermain rounders

LEMBAR PENGAMATAN ASPEK AFEKTIF

Subyek	Materi	Skor Nilai				
1		1	2	3	4	5
	Memiliki keberanian (<i>bravery</i>)					
	Disiplin (<i>discipline</i>)					
	Kerja sama (<i>cooperation</i>)					
	Toleransi (<i>tolerance</i>)					
	Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)					
Total						
Konversi						

Konversi Nilai

Aspek	Rentang Skor	Kategor
Aspek Afektif	21 sampai 25	Baik
	11 sampai 20	Sedang
	5 sampai 10	Kurang

RPP 2

Sekolah :
Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester : V (lima) / 1 (satu)
Standar Kompetensi : 3. Mempraktekkan berbagai bentuk senam ketangkasan dengan kontrol yang baik dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya
Kompetensi Dasar : 3.1 Mempraktekkan latihan peregangan dan pelemasan
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat melakukan gerakan:

- Pola gerak peregangan

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Disiplin (*Discipline*)

Tekun (*diligence*)

Tanggung jawab (*responsibility*)

Ketelitian (*carefulness*)

Kerja sama (*Cooperation*)

Toleransi (*Tolerance*)

Percaya diri (*Confidence*)

Keberanian (*Bravery*)

B. Materi Pembelajaran

Senam

- Pola gerak peregangan

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Demonstrasi
- Penugasan
- Latihan
- Tanya jawab

D. Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

▪ Kegiatan Awal:

Dalam kegiatan Awal, guru:

- ☞ Berbaris, berdoa, presensi, apersepsi, dan pemanasan Inti
- ☞ Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran

- **Kegiatan inti**

- **Eksplorasi**

- ☞ Melakukan sikap awal saat melakukan dan sikap akhir peregangan anggota badan atas
 - ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
 - ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

- **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
 - ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
 - ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
 - ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
 - ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
 - ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
 - ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

- **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
 - ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

- **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Pendinginan, berbaris, tugas-tugas, evaluasi, proses pembelajaran, berdoa dan bubar

2. Pertemuan 2

- **Kegiatan Awal:**

Dalam kegiatan Awal, guru:

- ☞ Berbaris, berdoa, presensi, apersepsi, dan pemanasan Inti
 - ☞ Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran

- **Kegiatan inti**

- **Eksplorasi**

- ☞ Melakukan sikap awal saat melakukan dan sikap akhir peregangan anggota badan atas
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Pendinginan, berbaris, tugas-tugas, evaluasi, proses pembelajaran, berdoa dan bubar

E. Sumber Belajar

- Buku teks,
- Buku referensi
- Tim Abdi Guru
- Kebugaran (Jasmani)

F. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
12. Melakukan gerakan: - Pola gerak peregangan	Test perorangan	Test praktik Test ketrampilan Test demonstrasi	Praktikkan peregangan Lakukanlah senam dasar

1. Rubrik Penilaian

RUBRIK PENILAIAN UNJUK KERJA SENAM

ASPEK YANG DINILAI	KUALITAS GERAK			
	1	2	3	4
Pola Gerak Peregangan: a. Atas b. Bawah c. Tengah				
JUMLAH				
JUMLAH SKOR MAKSIMAL				

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

**PERFORMANSI**

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

 **Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.**

SILABUS 3

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Kelas/ Semester : V/ 1

Standar Kompetensi: 5. Menerapkan budaya hidup sehat.

Kompetensi Dasar : 5.1 Mengenal cara menjaga kebersihan alat reproduksi

Materi Pokok : Hidup Sehat

Pengalaman Belajar : Menerapkan budaya hidup sehat

Indikator : Alat reproduksi
Cara menjaga kebersihan alat reproduksi

Kegiatan Pembelajaran :

1. Mengerti fungsi reproduksi
2. Menjaga alat dan fungsi reproduksi pada pria
3. Menjaga alat dan fungsi reproduksi pada wanita
4. Mengetahui perubahan-perubahan alat reproduksi
5. Mengetahui dan mengenal alat reproduksi
6. Mengetahui alat reproduksi tubuh laki-laki
7. Mengetahui alat reproduksi tubuh perempuan

Penilaian : Tes tulis

Alokasi Waktu : 2 pertemuan (4 x 35 menit)

Karakter Siswa yang Diharapkan :

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Tekun (*Diligence*)
3. Tanggung jawab (*Responsibility*)
4. Ketelitian (*Carefulness*)
5. Kerja sama (*Cooperation*)
6. Toleransi (*Tolerance*)
7. Percaya diri (*Confidence*)
8. Keberanian (*Bravery*)

Sumber Belajar :

1. Buku Penjasorkes SD
2. Buku referensi bermain rounders

RPP 3

Sekolah :
Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Kelas / Semester : V (lima)/ 1 (satu)
Standar Kompetensi : 5. Menerapkan Hidup Budaya Sehat
Kompetensi Dasar : 5.2. Mengenal berbagai bentuk pelecehan seksual
Alokasi : 4 x 35 menit (2x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat menjelaskan:
- Pelecehan seksual
 - Menjaga diri dari pelecehan seksual

❖ Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (*Discipline*)

Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Ketelitian (*carefulness*)
Kerja sama (*Cooperation*)
Toleransi (*Tolerance*)
Percaya diri (*Confidence*)
Keberanian (*Bravery*)

B. Materi Pembelajaran

- a. Hidup Sehat
- Pelecehan seksual
 - Menjaga diri dari pelecehan seksual

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Demonstrasi
- Penugasan
- Latihan
- Tanya Jawab

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

▪ Kegiatan Awal:

Dalam kegiatan Awal, guru:

- ☞ Berbaris, berdoa, presensi, apersepsi, dan pemanasan Inti
- ☞ Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran

▪ Kegiatan inti

▪ Eksplorasi

- ☞ Menjelaskan bentuk-bentuk pelecehan seksual
- ☞ Menjelaskan cara menjaga kebersihan alat reproduksi
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Tugas-tugas, evaluasi, proses pembelajaran, berdoa

2. Pertemuan 2

▪ **Kegiatan Awal:**

Dalam kegiatan Awal, guru:

- ☞ Berdoa, presensi, apersepsi, dan pemanasan Inti
- ☞ Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran

▪ **Kegiatan inti**

▪ **Eksplorasi**

- ☞ Menjelaskan bentuk-bentuk pelecehan seksual
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan

- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Tugas-tugas, evaluasi, proses pembelajaran, berdoa

-

E. Sumber Belajar

- Buku teks
- Buku referensi kesehatan
- Tim Abdi Guru

F. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
13. Pelecehan Seksual Menjaga diri dari pelecehan seksual	Test tertulis Test pengamatan	Test lesan Test pemberian tugas Test praktik	14. Bagaimana Cara Menjaga diri dari pelecehan seksual

1. Rubrik Penilaian

RUBRIK PENILAIAN UNJUK KERJA PELECEHAN SEKSUAL

ASPEK YANG DINILAI	KUALITAS GERAK			
	1	2	3	4
1. Pelecehan seksual 2. Menjaga diri dari pelecehan seksual				
JUMLAH				
JUMLAH SKOR MAKSIMAL				

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2

		* tidak Sikap	1
--	--	---------------	---

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan		Sikap	Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek				
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

 **Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.**

DRAFT ARTIKEL ILMIAH

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENJASORKES BERBASIS
KARAKTER UNTUK MENINGKATAN NILAI-NILAI AFEKTIF
DI SEKOLAH DASAR**

(TAHUN KE-II)



Oleh :

Ermawan Susanto, S.Pd., M.Pd.

Drs. Agus S. Suryobroto, M.Pd.

Drs. AM. Bandi Utama, M.Pd.

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2012**

THE ORGANIZATION OF PHYSICAL EDUCATION LEARNING MODUL BASED ON CHARACTER TO INCREASE SOME VALUES AT ELEMENTARY SCHOOL

ABSTRACT

**Ermawan Susanto, M.Pd.
Yogyakarta State University**

This research aims at organizing physical education learning modul based on charracter to get an opportunity on teaching students for some affective values. This is a research and development study. The organization of modul product was done in some levels: designing the earlier product draft, expert validation, small scale experiment, and revision. The learning modul validated by the experts on charracter education and learning modul organization. The object of research are students in grade V at elementary school. Limited scale experiment was done to 60 students scattered in three elementary schools. It uses persentage quantitative descriptive as data analysis technique to express the aspect of learning modul execution. The research result shows on the organization of learning modul which developed in two forms. The first modul talks about the essence of charracter education. While the second modul describes about physical education learning process based on charracter. It points at performing physical education learning process emphasized at three matters; rounders game, split gym, and healthy life habbit.

Key Words: *physical education, sport, character, affective values, elementary school.*

PENDAHULUAN

Nation and character building yang ditegaskan Bung Karno dalam membangun bangsa ini adalah hal yang sangat filosofis dan menyangkut pengembangan esensi pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan ekonomi, politik, hukum, pendidikan, serta penguasaan sains dan teknologi harus menyatu dengan pembangunan karakter manusia sebagai pelaku agar berujung pada kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Pembangunan karakter saat ini menjadi perhatian kuat pemerintahan SBY dan menjadi tugas utama Depdiknas dalam menerapkannya di tingkat satuan pendidikan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah lunturnya moral dan identitas kebangsaan pada generasi muda. Nilai-nilai afektif pendidikan sedikit demi sedikit mulai hilang dalam diri generasi muda akibat efek globalisasi dan modernisasi. Menanamkan nilai-nilai afektif sejak dini merupakan usaha untuk membangun manusia berkarakter. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat satuan pendidikan gerakan pembudayaan nilai-nilai afektif dilakukan terintegrasi dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari.

Globalisasi dan modernisasi telah merubah struktur masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan kepribadiannya. Pada aspek sosial, jati diri bangsa Indonesia cenderung mengarah pada dimensi pragmatis dan materialistis daripada spiritual dan humanis. Sedangkan dari aspek pendidikan, generasi muda sekarang lebih dekat dengan kekerasan, individualis dan asosial. Berbagai fenomena perkelahian pelajar mewarnai halaman utama surat kabar dan *news flash* televisi. Ditambah maraknya praktek *bullying* yang dilakukan pelajar Sekolah Menengah Umum. Pendidikan sekarang yang lebih mengedepankan aspek kognitif membuat siswa mengalami tekanan psikis yang berujung pada “pemberontakan”, “kekecewaan”, dan “keputusasaan”. Pada akhirnya terjadi ketidakpedulian anak-anak terhadap lingkungan sekitar. Pangabaian aspek afektif dan psikomotorik telah merampas hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkelanjutan (*sustainable education*) dan berkarakter kebangsaan dan ke-Indonesiaan (*nation and character*).

Salah satu penyebab ini adalah sistem dan model pendidikan yang diterapkan. Sistem yang dimaksud adalah sentralistik, sedangkan model pendidikannya adalah klasik. Seharusnya pendidikan dipahami sebagai seni untuk menumbuhkan dimensi moral, emosional, fisik, psikologis, serta spiritual dalam perkembangan anak. Setiap anak

tidak sekedar hanya pekerja di masa depan, tetapi kecerdasan dan kemampuannya jauh lebih kompleks daripada angka nilai dan tes yang telah distandarisasikan. Demikian prinsip dari pendidikan holistik.

Di lain pihak dewasa ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) berkembang begitu pesat berbagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah afektif (karakter) tersebut. Sebut saja diantaranya model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial (TPSR) dari Hellison (2003); Model Pendidikan Olahraga yang dikembangkan oleh Siedentop dkk. (2004); Model Pembelajaran Kooperatif (Dyson; 2001), Mengajar Nilai dari Lumpkin (2008), Mengajar Rasa Hormat dari Sellect (2006), dan lain-lain.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, *fair play*, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diketahui bahwa pihak sekolah sering menanyakan keberadaan RPP berbasis karakter kepada mahasiswa ketika terjun ke sekolah dalam rangka kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Kejadian ini sering peneliti hadapi saat mengantar mahasiswa PPL. Namun faktanya masih banyak terjadi proses pembelajaran pendidikan jasmani yang meninggalkan nilai-nilai afektif tersebut. Pelaksanaan pendidikan jasmani sering terjebak dengan tujuan akhir untuk kesehatan dan kebugaran jasmani peserta didik tetapi meninggalkan penghayatan nilai-nilai afektif. Tetapi di sisi lain Pendidikan Jasmani merupakan salah satu media promosi gaya hidup aktif, penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sikap sportif.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pendidikan Karakter

Tidak ada pendidikan yang netral. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk mempermudah intergrasi generasi muda ke dalam logika dari sistem yang sedang berlaku dan menghasilkan kesesuaian terhadapnya, atau ia menjadi praktek kebebasan, yakni sarana dengan apa manusia berurusan secara kritis dan kreatif dengan

realitas, serta menemukan bagaimana cara berperan serta untuk mengubah dunia mereka. Pendidikan gaya menghapal dan pengulangan dalam mencapai standar nilai masih belum mampu menampilkan sisi humanis. Namun demikian generasi itu akan miskin daya cipta, rasa, karya dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaikpun masih salah arah.

Kini keprihatinan terhadap dunia pendidikan lebih sering mengemuka. Dunia pendidikan tak hentinya dirundung kritik. Baik dari konsep kurikulum, pelaksanaan di lapangan, berkembangnya kapitalisme dalam pendidikan, dan juga campur tangan birokrasi yang berlebihan. Pendidikan mestinya mengabdikan kepada pemekaran diri anak, tapi kenyataannya mengabdikan pada kepentingan industri, pemerintah, gengsi orang tua dan kepentingan lain tanpa menghargai dan mengerti kebutuhan anak. Berbagai permasalahan tersebut di era reformasi tidak berkurang. Persoalan pendidikan melulu pada hal-hal sekunder dan teknis, seperti gedung sekolah hancur, nilai angka, dan kertas sertifikasi.

Berbagai istilah untuk mewakili arti karakter antara lain watak, moral, dan akhlak. Ketiga arti tersebut merupakan *fitrah* Illahi yang diharapkan menjadi jati diri baik bagi setiap manusia yang berujud pada perilaku yang positif. Jika budaya luhur bangsa berpengaruh dominan terhadap pembentukan karakter, perilaku masyarakat diwarnai oleh budaya luhur bangsa.

Pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian. Koesoema (Kompas, 1 Desember 2009), menegaskan bahwa integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional kita. Fenomena masyarakat semacam ini nampaknya sudah dipahami dan disadari Pemerintah dalam hal ini oleh Menteri Pendidikan Nasional. Pemerintah bertekad untuk memperkuat karakter dan budaya bangsa tersebut melalui pendidikan di sekolah (Kompas, 15 Januari, 2010).

Lumpkin (2008) menegaskan bahwa dalam kondisi seperti ini para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para peserta didik. Sekolah dan para guru memegang peran dan tanggungjawab yang lebih besar dalam pembelajaran peserta didik, tidak hanya ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar kinerja peserta didik berhasil dalam aspek kognitif tetapi harus menekankan pada pembelajaran aspek afektif. Dengan kata lain peningkatan dan penekanan pada aspek kognitif harus diimbangi dengan upaya peningkatan dalam aspek pengembangan afektif peserta didik atau dalam arti pendidikan karakter tidak boleh diabaikan.

Pendidikan karakter juga bermakna, *“In character education, it’s clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within”* (Thomas Lickona). Dengan demikian bisa diharapkan muncul nilai-nilai: *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, honesty, courage, diligence, integrity, citizenship*.

Pengembangan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Jasmani

Mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui peningkatan dan optimalisasi pembelajaran ranah afektif mata pelajaran pendidikan jasmani. Menurut Hansen (2008), ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang. Seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif. Tommie dan Wendt (1993) mengatakan beberapa tema umum muncul dalam penelitian yang berkaitan dengan aspek psiko-sosial dalam pendidikan jasmani. Tema-tema ini membentuk tujuan dasar yang terkait dengan mengajar ranah afektif. Menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab merupakan bagian dari pembentukan karakter yang perlu diajarkan oleh guru dan pelatih kepada siswa atau atlet muda (Lumpkin; 2008).

Guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh, maka dia harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif olahraga (Steelman, 1995). Hansen (2008), menegaskan bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar siswa dapat menunjukkan perilaku afektif. Graham, Holt, dan Parker (2001: 10) menyatakan bahwa, *"physical education activities provide a wide variety of opportunities to teach youngsters important lessons about cooperation, winning and losing, and teamwork"*.

Strategi Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter

Guru atau pelatih yang terlibat dalam pembinaan olahraga usia remaja memiliki tanggung jawab untuk mengajar afektif dan memperkuat penalaran moral mereka (Lumpkin, 2008). Salah satu caranya guru atau pelatih harus tetap dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pengajaran nilai-nilai dengan berpegang teguh dan menjalankan kode etik yang berlaku, diantaranya seperti yang tertuang dalam *Positive Coaching Alliance* Lumpkin (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa ikhtisar dari *Positive*

Coaching Alliance merupakan suatu petunjuk bagaimana pelatih dapat mengajar afektif yang menekankan pada pengembangan aspek rasa hormat dan tanggung jawab.

a) Strategi mengajar rasa hormat

Menurut Selleck (2003), sebelum mengajarkan anak untuk menghormati atau *respect*, pelatih atau guru harus mengerti apa itu menghormati. Secara umum, menghormati berarti mengakui bahwa seseorang, situasi atau sesuatu hal memiliki nilai dan bertindak dengan sesuai. Mengembangkan rasa hormat yang dikembangkan dalam kelas sangat penting. Proses ini dimulai dengan cara guru menunjukkan rasa hormat terhadap peserta didik, tanpa memandang suku, ras, gender dan status sosial.

Guru harus luwes dalam menanggapi berbagai tingkat keterampilan dan kemampuan yang ditampilkan oleh peserta didik. Rencana pengajaran yang terbaik bagi seorang guru untuk mengajarkan rasa hormat kepada peserta didik adalah dengan cara selalu waspada dan tetap menghormati sikap peserta didik serta mengoreksinya setiap saat dengan segera yang tidak hanya berlaku untuk siswa tertentu, tetapi seluruh kelas. Noddings (1992) menganjurkan bahwa pendidikan moral didasarkan pada guru, dan guru harus menunjukkan kepedulian dan menyadari bahwa peserta didik adalah individu yang unik.

Menghormati atau *respect* merupakan unsur yang sangat penting dalam semua olahraga. Para guru atau pelatih menuntut bahwa semua pemain harus menghormati rekan-rekan setimnya, *official*, lawan, dan pelatih selama waktu latihan dan permainan. Para guru atau pelatih harus menjelaskan bahwa menghormati meliputi; memenuhi janji kepada orang lain; menunjukkan semangat dan antusiasme untuk berlatih; berlatih untuk meningkatkan tingkat kebugaran dan keterampilan olahraga; berupaya maksimal untuk membantu tim; tidak pernah menyombongkan diri atau menarik perhatian untuk diri sendiri, dan tidak pernah melakukan upaya untuk mempermalukan diri sendiri, pelatih, atau sekolah (Brown, dalam Lumpkin 2008).

b) Strategi mengajar tanggung jawab

Tanggung jawab juga merupakan sifat yang berharga sehingga guru atau pelatih harus menanamkan dalam diri setiap para pemain. Pelatih harus menekankan bahwa atlet harus memperhatikan dan mengikuti instruksi, berkonsentrasi pada apa yang mereka lakukan, mendengarkan kritik yang konstruktif, mengambil inisiatif dan menjadi membuka diri, tidak membuat alasan atau menyalahkan orang lain, menerima konsekuensi dari tindakan mereka, mintalah bantuan ketika diperlukan, dan

mencoba untuk tidak pernah membiarkan rekan mereka ke bawah (Brown, dalam Lumpkin, 2008).

Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter

Gallo (2003: 44-46) menyatakan bahwa keterbatasan penilaian ranah moral dalam tataran praktis bahwa setiap peserta didik memiliki dua bentuk penilaian yaitu penilaian diri peserta didik dan penilaian untuk menilai keduanya. Holt dan Hannon (2006) mengatakan bahwa guru pendidikan jasmani butuh menilai moral dalam rangka untuk mengetahui apakah tujuan itu tercapai. Mengutip pendapat Cool, Demas, dan Adams (1999), ada 17 perilaku moral yang diajarkan dan dinilai: 1) altruisme, 2) komunikasi, 3) empati-simpati, 4) kontrak komitmen, 5) kerjasama, 6) usaha, 7) kepatuhan, 8) penetapan tujuan, 9) kejujuran, 10) inisiatif, 11) kepemimpinan, 12) partisipasi, 13) refleksi, 14) penghargaan, 15) berani mengambil risiko, 16) keselamatan, dan 17) kepercayaan.

Dalam pembelajaran karakter ada tiga hal yang dapat di nilai dengan menggunakan alat observasi, yaitu: 1) perilaku peserta didik, 2) perilaku guru, dan 3) interaksi guru dan peserta didik (Banville dan Rikard, 2001). Menurut Gua dan Dohoney (2009) contoh sederhana menilai ranah afektif menyangkut partisipasi, usaha dan perilaku dapat dilakukan dengan angket dan diberi skor antara 0 sampai 4 berdasarkan kinerja mereka. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menilai ranah moral dapat dinilai melalui dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif yang umumnya menggunakan instrumen berupa angket dan observasi.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian tahun kedua menggunakan pendekatan *research & development* (Borg & Gall, 1983; Gay, 1990) bertujuan untuk menyusun modul pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter yang telah dispesifikasikan pada tahun pertama. Adapun prosedur utama dalam penelitian dan pengembangan terdiri atas lima langkah, yaitu : Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan; Mengembangkan produk awal; Validasi ahli; Uji coba lapangan; Revisi produk. Subyek penelitian adalah ahli pendidikan karakter dan pendidikan jasmani sekolah dasar. Ujicoba skala kecil dilakukan di tiga sekolah dasar dengan 60 orang sebagai subyek. Ujicoba skala besar dilakukan di 6 sekolah dasar dengan 120 orang sebagai subyek. Instrumen penelitian berupa lembar pengamatan atau lembar evaluasi produk yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Analisis Produk

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan pembelajaran yang terjadi di lapangan terutama berkaitan dengan proses pembelajaran penjasorkes, serta bentuk pemecahan dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisis proses pembelajaran yang terjadi sesungguhnya di lapangan, melakukan observasi pembelajaran, dan melakukan studi pustaka/kajian literatur.

Pengembangan Produk Awal

Setelah mengetahui kebutuhan dan produk yang akan dikembangkan, maka tahap selanjutnya adalah menyiapkan draft modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Modul dikembangkan dalam dua macam bentuk modul pembelajaran. Modul pertama berisi tentang hakekat pendidikan karakter secara umum yang diperuntukan bagi guru penjas. Modul ini berisi tentang konsep pendidikan karakter dan kegiatan belajar. Modul kedua berisi tentang proses pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Modul ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dengan penekanan pada tiga materi antara lain permainan *rounders*, senam ketangkasan *split*, dan budaya hidup sehat. Alasan pemilihan ketiga materi ini dikarenakan mewakili unsur permainan, unsur olahraga dan unsur kesehatan sebagaimana terdapat dalam materi inti pelajaran penjasorkes di sekolah dasar.

Validasi Ahli

Produk awal sebelum diujicobakan dalam uji kelompok kecil perlu dilakukan validasi oleh para ahli yang sesuai dengan bidang penelitian. Untuk memvalidasi modul pembelajaran, peneliti melibatkan dua (2) orang ahli yaitu: 1) Dimyati M.Si. (ahli pendidikan karakter) dan 2) Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. (ahli modul pembelajaran) yang keduanya berasal dari dosen.

Ujicoba Skala Kecil

Setelah produk modul pembelajaran divalidasi oleh para ahli serta dilakukan revisi, kemudian produk diujicobakan kepada siswa sekolah dasar kelas V. Uji coba bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai permasalahan seperti kelemahan, kekurangan, dan keunggulan modul pembelajaran yang dikembangkan.

Ujicoba dilakukan di tiga sekolah dasar dengan jumlah siswa 60 orang.

Revisi Produk

Berdasarkan saran dari para ahli pada produk atau modul yang telah diujicobakan ke dalam uji skala kecil, maka dapat dilaksanakan revisi produk. Saran dan masukan para ahli antara lain : 1) Materi pokok cukup menggunakan 3 sampel materi saja yang memenuhi unsur motorik, afektif, dan kognitif. 2) Menambahkan materi kesehatan karena termasuk dalam pelajaran penjasorkes. 3) Modul diujicobakan di salah satu kelas saja sebagai sampel.

Kelebihan dan Kelemahan Produk

Produk yang dibuat memiliki kelebihan antara lain : 1) Pengetahuan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menggiring partisipasi siswa secara aktif, 2) Mengarah pada suatu tujuan belajar tuntas, 3) Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester, 4) Mengarahkan guru dan siswa dalam mengembangkan ranah afektif dalam penjas. Adapun kekurangannya : 1) Baru dapat diterapkan di kelas V saja, 2) Materi pokok pembelajaran hanya 3 materi saja, 3) Penilaian yang subyektif dari guru.

Ujicoba Skala Luas

Setelah produk modul pembelajaran diujicoba pada skala kecil dan direvisi, kemudian produk diujicobakan pada skala luas di 5 (lima) sekolah dasar dengan jumlah siswa 120 orang. Uji coba skala luas bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai permasalahan seperti kelemahan, kekurangan, dan keunggulan modul pembelajaran yang dikembangkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengamatan sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat aspek karakter baik dari guru dan siswa yang diamati. Secara garis besar komponen aspek karakter dari guru muncul semua sedangkan aspek karakter siswa ada beberapa yang tidak muncul yaitu berkaitan dengan komponen sportif (nomor 9) dan keberanian (16). Ini menunjukkan bahwa secara umum guru sudah mengimplementasikan komponen nilai karakter namun ada beberapa siswa yang belum selama pembelajaran.

Modul dikembangkan dalam dua macam bentuk modul pembelajaran. Modul pertama berisi tentang hakekat pendidikan karakter secara umum yang diperuntukan bagi guru penjas. Modul ini berisi tentang konsep pendidikan karakter dan kegiatan belajar. Modul kedua berisi tentang proses pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Modul ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dengan penekanan pada tiga materi antara lain permainan *rounders*, senam ketangkasan *split*, dan budaya hidup sehat. Alasan pemilihan ketiga materi ini dikarenakan mewakili unsur permainan, unsur olahraga dan unsur kesehatan sebagaimana terdapat dalam materi inti pelajaran penjasorkes di sekolah dasar.

Respon siswa setelah menggunakan produk modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter menunjukkan bahwa dari 120 siswa, menurut *rater* 1 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 44 siswa atau sekitar 36 %, kategori sedang berjumlah 58 siswa atau sekitar 49 %, dan kategori kurang berjumlah 18 siswa atau sekitar 15%. Menurut *rater* 2 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 42 siswa atau sekitar 35 %, kategori sedang berjumlah 63 siswa atau sekitar 52 %, dan kategori kurang berjumlah 15 siswa atau sekitar 13 %. Menurut *rater* 3 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 45 siswa atau sekitar 38 %, kategori sedang berjumlah 58 siswa atau sekitar 49 %, dan kategori kurang berjumlah 17 siswa atau sekitar 13 %. Dilihat dari hasil respon siswa setelah menggunakan modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dapat menggunakan modul pembelajaran ini. Disamping itu, siswa terpacu dan termotivasi untuk aktif bergerak dalam pembelajaran penjasorkes. Siswa memperoleh internalisasi nilai-nilai karakter pembelajaran penjasorkes melalui materi permainan *rounders*, senam *split*, dan budaya hidup sehat.

Berdasarkan hasil gambaran respon siswa terhadap nilai-nilai karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produk modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter memberikan pengaruh yang baik terhadap ranah afektif (karakter) siswa. Hal ini didasarkan juga atas sedikitnya respon siswa yang masuk dalam kategori kurang dengan jumlah kurang dari 15 % dari total siswa yang berjumlah 120 orang. Oleh karena itu, modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter, dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap aspek afektif.

Pemahaman guru terhadap pembelajaran pendidikan jasmani karakter diungkap melalui wawancara terstruktur kepada guru. Terdapat sembilan pertanyaan pokok yang dilakukan dalam wawancara. Seperti tertuang dalam kurikulum, pendidikan jasmani

merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Pemahaman guru Penjasorkes terkait dengan pembelajaran karakter kepada peserta didik cukup baik. Indikator tersebut nampak pada pengetahuan dan pemahaman guru akan konsep pendidikan karakter antara lain definisi nilai afektif dalam pendidikan jasmani, integrasi nilai afektif ke dalam pendidikan jasmani, peran sentral guru terhadap penanaman nilai afektif, mempromosikan nilai afektif kepada peserta didik, dan mendiskusikan nilai afektif kepada peserta didik. Namun, apabila dikaitkan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP berisi karakter yang belum baik nampak sekali bahwa guru masih sekedar tahu dalam tataran konsep tetapi belum mampu mengimplementasikan ke dalam aksi yang sesungguhnya.

Dampak sosial dari pembelajaran jasmani sekolah dasar memang terjadi pada peserta didik, namun guru menempati peran kunci. Guru pendidikan jasmani menjadi individu yang paling signifikan dalam menentukan nilai-nilai dan kecakapan hidup mereka. Pembelajaran yang menekankan ranah afektif, banyak tergantung pada guru dan lingkungan konstruksi individu tersebut. Oleh karena guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh, maka dia harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui aktivitas jasmani dan olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif peserta didik. Sebagaimana diungkap Hansen (2008), bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar siswa dapat menunjukkan perilaku afektif. Dengan demikian guru memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain : Prinsip karakter yang harus ada dalam pembelajaran penjas antara lain; Disiplin (*Discipline*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Ketelitian (*carefulness*), Kerja sama (*Cooperation*), Toleransi (*Tolerance*), Percaya diri (*Confidence*), Keberanian (*Bravery*). Desain model pembelajaran karakter yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat diterapkan dalam bentuk modul pembelajaran penjas karakter dan dapat dilaksanakan dalam ujicoba skala luas di beberapa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Banville, D., dan Rikard, Linda. (2001). *Observational Tools for Teacher Reflection. Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 72, 4, pgs. 46.
- Branen, J. (1993). *Mixing Methods: Quantitative and Qualitative Research*. England: Avebury Ashagate Publishing Limited.
- Borg, W. R., dan Meredith, D.G. (1989). *Educational Research: An Introduction*. Fifth Edition. New York: Longman.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. London, New Delhi: Sage Publication International Education and Professional Publisher.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dyson, B. (2001). Cooperative learning in an elementary physical education program. *Journal of Teaching Physical Education*, 20, 264-281.
- Disman, R. K. (1990). *Determinants of Participation in Physical Activity in Exercise, Fitness, and Health*, edited by Claude Bouchard, et al. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Flintoff, Anne & Sheila Scraton. (2006). Girls and Physical Education. In David Kirk, Doune MacDonald & Mary O'Sullivan. *The Handbook of Physical Education*. Sage: London.
- Freeman, William H. (2001). *Physical Education and Sport in a Changing Society*. 6th ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Gay, L.R. (1990) *Educational research: Competencies analysis and application*. Third ed. Singapore: Mac Millan Publishing Company.

- Gallo, A. Marrie. (2003). Assessing the Affective Domain. *Journal of Physical Education Recreation & Dance*. 74, 4, pp 44.
- Hellison, D. (2003). *Teaching responsibility through physical activity* (2nd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Holt, B.J., dan Hannon, J.C., (2006). Teaching-Learning Affective Domain. *Strategies*, 20, 11-13.
- Kompas, Jumat, 15 Januari 2010. Pendidikan Abaikan Karakter. Halaman 12.
- Koesoema, Doni, A. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Lumpkin, A.(2008). Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues. *Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 79, 2. pg. 45.
- Lund, J. (1992). Assessment and accountability in secondary physical education. *Quest*, 44, 352
- Noddings, N. (1992). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education*. New York: Teachers College.
- Pate, R. R. dan Trost, S. G. (1998). "How to Create a Physically Active Future for American Kids". *American College of Sport Medicine, Health & Fitness*. 2 (6).
- Ratliffe, T. dan Ratliffe, L. M. (1994). *Teaching Children Fitness: Becoming A Master Teacher*. Illinois: Human Kinetics.
- Rink, J. E. (2002). *Teaching Physical Education for Learning*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Siedentop, D. (1990). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. California: Mayfield Publishing Company.
- Siedentop, D. (1991). *Developing Teaching Skills in Physical Education*. California: Mayfield Publishing Company.
- Stran, B. dan Ruder, S. (1996). "Increasing Physical Activity through Fitness Integration". *Journal of Physical Education, Recreation, and Dance*. 67 (3)
- Thomas dan Laraine (1994). *Teaching Children Fitness: Becoming a Master Teacher*. Illinois: Human Kinetics.
- Tommie, P.M., Wendt, J.C., (1993). Affective teaching: Psycho-social aspects of physical education. . *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 64, 8. pg.66..